



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEMBINA AKHLAK PADA MASA PANDEMI COVID-19
(STUDI TERHADAP SISWA MIN SIBUHUAN)
KABUPATEN PADANG LAWAS**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**JUANDA SIKUMBANG
NIM 1923100310**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



PENGESAHAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEMBINA AKHLAK PADA MASA PANDEMI COVID-19
(STUDI TERHADAP SISWA MIN SIBUHUAN)
KABUPATEN PADANG LAWAS**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**JUANDA SIKUMBANG
NIM 1923100310**



Pembimbing I

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Pembimbing II

Dr. Zainal Fendi Hasibuan, M.A
NIP. -



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4.5 Sibolang 22733 Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24072
www.pascastainpsp.puskpu.com mail.pascasarjana.stainpadang@yahoo.co.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Juanda Sikumbang
NIM : 1923100310
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Membina Akhlak pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Terhadap Siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas)

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag. Ketua/ Penguji Bidang Utama	
2.	Dr. Magdalena, M.Ag. Sekretaris/ Penguji Bidang Pendidikan Agama Islam	
3.	Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. Anggota/ Penguji Bidang Umum	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Anggota/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
di : Padangsidimpuan
Tanggal : 18 Juni 2020
Pukul : 09.00 Wib s.d. Selesai
Hasil/Nilai : 88
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,66
Predikat : Cumlaude
Nomor Alumni : 208



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juanda Sikumbang

NIM : 1923100310

Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Durian, 19 November 1981

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBINA AKHLAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI TERHADAP SISWA MIN SIBUHUAN KABUPATEN PADANG LAWAS)

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2021

Saya yang menyatakan,



JUANDA SIKUMBANG
NIM 1923100310

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juanda Sikumbang
NIM : 1923100310
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : TESIS

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, **Hak Bebas Royalti (Non-exclusive Royalty-Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBINA AKHLAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI TERHADAP SISWA MIN SIBUHUAN KABUPATEN PADANG LAWAS)**.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-exclusive ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Padangsidempuan, Juni 2021
Saya yang menyatakan,

JUANDA SIKUMBANG
NIM 1923100310



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website www.pascastampsp.pusku.com,
E-mail pascasarjana_stampsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

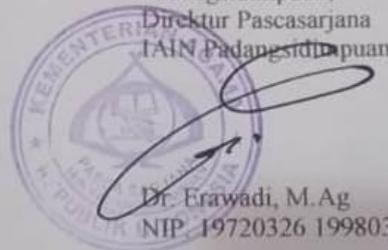
JUDUL TESIS : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEMBINA AKHLAK PADA MASA PANDEMI
COVID-19 (STUDI TERHADAP SISWA MIN
SIBUHUAN KABUPATEN PADANG LAWAS)

DITULIS OLEH : JUANDA SIKUMBANG

NIM : 1923100310

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-syarat dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, Juni 2021
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan



Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Nama : Juanda Sikumbang
NIM : 1923100310
Judul Tesis :UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBINA AKHLAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI TERHADAP SISWA MIN SIBUHUAN KABUPATEN PADANG LAWAS)

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah merosotnya akhlak anak-anak pada usia dini yang disebabkan wabah corona. Terjadinya kemerosotan akhlak pada masa pandemi covid-19 dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Aktivitas yang biasa dilakukan di madrasah tidak dapat dilakukan secara maksimal pada pembelajaran daring. Sehingga guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan upaya-upaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak secara langsung maupun tidak langsung kepada seluruh siswa MIN Sibuhuan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1). Apa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada masa pandemi covid-19. 2). Apa kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada masa pandemi covid-19. 3). Apa solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada masa pandemi covid-19

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI MIN Sibuhuan. Sedangkan sumber data sekunder adalah kepada madrasah, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar MIN Sibuhuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumen MIN Sibuhuan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa MIN Sibuhuan, diantaranya: penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada saat proses pembelajaran, membangun pembiasaan, memberikan teladan, melalui kasih sayang, memberikan nasihat, melalui cerita kisah-kisah, pemberian penghargaan dan hukuman. 2). Dalam melakukan pembinaan akhlak terdapat beberapa kendala, diantaranya: terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, kurangnya minat dan kesadaran siswa, sarana yang kurang, pengaruh tayangan televisi, dan pengaruh lingkungan. 3). Solusi yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam, diantaranya: membangkitkan minat dan kesadaran siswa, menjalin komunikasi dengan orang tua, dan kerja sama guru dan orang tua.

ABSTRACT

Name : Juanda Sikumbang
NIM : 1923100310
Title of Thesis : **ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER EFFORTS TO FIND AKHLAK IN THE PANDEMIC TIME COVID-19 (STUDY OF MIN SIBUHUAN STUDENTS OF PADANG LAWAS DISTRICT)**

The background of the problem in this study is the decline in the morals of children at an early age due to the corona outbreak. The decline in morals during the Covid-19 pandemic was due to online learning. Activities that are usually carried out in Madrasah can not be carried out optimally in online learning. Therefore, online learning that lasts for 3 semesters makes parents worry about children's morals. So that Islamic religious education teachers provide efforts in instilling the values of moral education directly or indirectly to all students of MIN Sibuhuan.

This study uses a qualitative approach using descriptive methods. Descriptive method is a method that describes the symptoms that are present during the research. This method describes objects in accordance with what they are or aims to systematically and accurately describe facts and characteristics about a particular field. Sources of data used in research consist of primary and secondary data sources. The primary data sources in this study were the madrasah and PAI MIN Sibuhuan teachers. Meanwhile, the secondary data sources are students, parents, and the community around MIN Sibuhuan. The techniques used in collecting the research data were interviews, observations, and MIN Sibuhuan documents. While the data analysis techniques used in the study were data reduction, data presentation, and conclusions.

The results showed that the efforts made by Islamic religious education teachers in developing the morals of MIN Sibuhuan students, including: planting the values of moral education during the learning process, building habituation, giving examples, through compassion, giving advice, through stories, reward and punishment. In conducting coaching there are several obstacles, including: limited supervision from the madrasah, lack of student interest and awareness, inadequate facilities, the influence of television shows, and environmental influences. There are solutions that can be done by Islamic religious education teachers, including: arousing student interest and awareness, establishing communication with parents, and cooperation between teachers and parents.

نبذة مختصرة

الاسم : جواندا سيكومباخ
رقم تعريف الطالب : 1923100310
عنوان الرسالة : يبذل معلم التعليم الديني الإسلامي جهودًا لإيجاد أخلاق في زمن تفشي وباء كوفيد-19
(دراسة لطلاب سيوهويين من منطقة بادانج لاواس)

خلفية المشكلة في هذه الدراسة هي تدهور أخلاق الأطفال في سن مبكرة بسبب تفشي كورونا. كان الانخفاض في بسبب التعلم عبر الإنترنت. لا يمكن تنفيذ الأنشطة التي يتم إجراؤها عادةً في Covid-19 الأخلاق خلال جائحة المدارس الدينية على النحو الأمثل في التعلم عبر الإنترنت. لذلك ، فإن التعلم عبر الإنترنت الذي يستمر لمدة 3 فصول دراسية يجعل الآباء قلقين بشأن أخلاق الأطفال. بحيث يبذل معلمو التربية الدينية الإسلامية جهودًا في غرس قيم MIN Sibuhuan. التربية الأخلاقية بشكل مباشر أو غير مباشر لجميع طلاب

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي باستخدام الأساليب الوصفية. الطريقة الوصفية هي طريقة تصف الأعراض الموجودة أثناء البحث. تصف هذه الطريقة الأشياء وفقًا لما هي عليه أو تهدف إلى وصف الحقائق والخصائص المتعلقة بمجال معين بشكل منهجي ودقيق. تتكون مصادر البيانات المستخدمة في البحث من مصادر البيانات الأولية والثانوية. وفي الوقت PAI MIN Sibuhuan كانت مصادر البيانات الأولية في هذه الدراسة هي المدرسة ومعلمي مدرسة نفسه ، فإن مصادر البيانات الثانوية هي الطلاب وأولياء الأمور والمجتمع المحيط بمين سيوهوان. كانت التقنيات بينما كانت تقنيات تحليل MIN Sibuhuan المستخدمة في جمع بيانات البحث هي المقابلات والملاحظات ووثائق البيانات المستخدمة في الدراسة هي تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات

وأظهرت النتائج أن الجهود التي يبذلها معلمو التربية الدينية الإسلامية في تنمية أخلاق طلاب مين سيوهوان ، بما في ذلك: غرس قيم التربية الأخلاقية أثناء عملية التعلم ، وبناء التعود ، وإعطاء الأمثلة ، من خلال التراحم ، وإعطاء النصائح ، من خلال القصص. والثواب والعقاب. هناك عدة عقبات في إجراء التدريب ، بما في ذلك: الرقابة المحدودة من المدرسة ، وقلة اهتمام الطلاب ووعيهم ، وعدم كفاية المرافق ، وتأثير البرامج التلفزيونية ، والتأثيرات البيئية. هناك حلول يمكن أن يقوم بها معلمو التربية الدينية الإسلامية ، منها: إثارة اهتمام الطلاب وتوعيتهم ، وإقامة تواصل مع أولياء الأمور ، والتعاون بين المعلمين وأولياء الأمور

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Proposal tesis dengan judul **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Membina Akhlak pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi terhadap Siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas)** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Dengan setulus hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. sebagai Pembimbing I, dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA. Sebagai Pembimbing II yang senantiasa tekun dan ikhlas membimbing selama penulisan tesis.
2. Prof Dr. Ibrahim Siregar, M.CL sebagai Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh civitas akademik IAIN Padangsidimpuan.
3. Dr. Erawadi, M.Ag. Sebagai Direktur Pascasarjana, dan Dr. Magdalena, M.Ag. sebagai Wakil Direktur Pascasarjana yang senantiasa tekun dan ikhlas membimbing selama penulisan tesis.
4. Istri tercinta Warisatul Mukminah Siregar , S.HI, yang telah sabar, tulus dan ikhlas dalam memberi dukungan baik bersifat moril maupun material.

5. Kedua orangtua saya yaitu H. Abdul Hamid Sikumbang dan Ibunda Almarhumah Hindun Nasution yang telah ikut serta mendukung saya, mendoakan saya serta selalu memberikan kasih sayang yang tidak ternilai dengan apa pun terhadap saya.
6. Kedua mertua saya yaitu Almarhum H. Bulungan Siregar dan Hj. Nurbayani Harahap, yang selalu memberi kasih sayangnya kepada saya dan ikut serta mendukung saya.
7. Putra-putra tercinta kami Ikhwan Hamidi Al-Barkah Sikumbang, Habibul Ammar Sikumbang, dan Muhammad Sayyidul Azam Sikumbang yang selalu menghibur ayah dan ibunya dengan senyuman dan tawanya.
8. Keluarga besar saya, Abang, Kakak dan adinda semua yang selalu mendukung saya dalam penyusunan tesis ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan juga selalu menasehati saya dalam hal apapun.
9. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
10. Seluruh Dosen Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan ikhlas selama penulis menimba ilmu.
11. Seluruh rekan-rekan Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidempuan khususnya Mahasiswa Kelas B angkatan 2019 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan tesis ini.
12. Seluruh bapak, ibu dan rekan-rekan di jajaran Kementrian Agama Kabupaten Padang Lawas yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran dalam penulisan tesis ini, kiranya hanya Allah yang dapat membalasnya.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatkan keberkahan dan pahal dari Allah SWT. Kemudian penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan

dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis menerima kritikan dan saran yang membangun dai pembaca.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidempuan, Juni 2021

Juanda Sikumbang
NIM. 1923100310

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah.....	9
G. Sitematika Pembahasan.....	11
BAB II : KAJIAN TEORI	13
A. Teori Pembinaan Akhlak.....	13
B. Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	25
C. Upaya Pembinaan Akhlak.....	27
1. Pengertian Upaya Pembinaan Akhlak.....	27
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak.....	29
3. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak.....	31
4. Metode Pembinaan Akhlak.....	33
5. Faktor-faktor Pembinaan Akhlak.....	37
D. Pandemi Covid-19.....	40
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	43
F. Kerangka Berpikir.....	45
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
B. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	47
C. Sumber Data.....	47
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	48

E. Analisis Data.....	51
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	53
BAB IV : HASIL PENELITIAN	55
A. Temuan Umum	55
1. Sejarah Singkat Berdiri MIN Sibuhuan	55
2. Visi dan Misi MIN Sibuhuan	57
3. Keadaan Guru dan Siswa	58
4. Sarana dan Prasarana.....	60
5. Struktur Organisasi.....	60
B. Temuan Khusus	62
1. Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa	62
2. Kendala Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa	81
3. Solusi yang dihadapi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa	86
C. Pembahasan.....	90
BAB V : PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Daftar Riwayat Hidup	
2. Surat Riset	
3. Surat Keterangan Melaksanakan Riset	
4. Pedoman Observasi	
5. Pedoman Wawancara	
6. Pedoman Dokumen	
7. Dokumentasi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, arahan, pembelajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, informal, dan non formal yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan. Siswa akan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam ketika dibimbing oleh guru, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan juga warga negara yang baik.

Pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah dan rohaniah. Pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan.²

¹Redja Mudiya Harjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 16.

²Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 38-40.

Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama Islam tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Seperti yang telah disebutkan diatas, maka Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini meliputi penanaman *akhlak al karimah*, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam sebuah institusi pendidikan.³

Guru Pendidikan Agama Islam memang menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru Pendidikan Agama Islam dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figurnya, masyarakat yakin bahwa guru Pendidikan Agama Islamlah yang dapat mendidik anaknya agar menjadi orang yang bisa bersifat mulia baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru Pendidikan Agama Islam, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
 كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁴

Rasulullah Saw adalah suri teladan yang baik dan sepatutnya perlu dilakukan sebagai suatu sifat kepribadian anak, yaitu sifat *siddik, amanah, tabligh, pathonah* dan inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak muslim.

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hlm. 36.

⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta : Toha Putra, 2005), hlm. 670.

Sebagaimana dikemukakan oleh Arif Ainur Rafiq bahwa pendidikan akhlak di sekolah merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang bisa terjadi pada masa remaja. Dengan demikian diharapkan bagi guru dan pengajaran agama pada peserta didik disekolah, hendaklah disertai dengan materi dan praktek, sehingga pemahaman anak semakin kuat sesuai dengan berpikirnya dan menyertai aspek-aspek perkembangan lainnya.⁵

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dalam bentuk budi pekerti, perangai dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Pada dasarnya tujuan akhlak adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian pembinaan akhlak ditujukan untuk mengembangkan potensi atau fitrah yang ada pada diri manusia agar dapat menunjukkan eksistensi dirinya sebagai makhluk paling mulia dalam rangka mencapai kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang penting baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahir atau batinnya.

Sejak masa pandemi covid-19, pada umumnya pendidikan di Indonesia beralih menjadi pembelajaran daring (online). Berdasarkan intruksi pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran yang tidak membebani guru dan siswa, namun sarat nilai-nilai penguatan karakter seiring perkembangan status kedaruratan covid-19. Penyesuaian tersebut tertuang dalam surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan covid-19 di

⁵Arif Ainur Rafiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Islam*, (Surabaya: Arkola, 2005), hlm. 56-57.

⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 3.

lingkungan Kemendikbud serta surat edaran Nomot 3 Tahun 2020 tentang pencegahan covid-19 pada satuan pendidikan.⁷

Dalam dunia pendidikan, pemerintah memprogramkan pembelajaran jarak jauh di mana siswa atau peserta didik belajar di rumah di bawah bimbingan guru dan orang tua. Pembelajaran seperti ini dilakukan untuk mengantisipasi kerumunan yang biasa memicu penyebaran covid-19. Pembelajaran di masa pandemi covid-19 adalah transformasi pendidikan tinggi sebagai motor pergerakan penyiapan guru dan tenaga pendidik yang unggul. Peran guru adalah untuk mengarahkan proses pembelajaran secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).⁸

Kebijakan pembatasan sosial akibat wabah Covid-19, sistem pendidikan online dinilai kurang efektif karena banyak kendala dalam proses pelaksanaannya. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan jaringan koneksi internet di sejumlah daerah di Indonesia. Hal ini juga berdampak pada proses pemantauan akhlakul karimah siswa, karena kurangnya bertatap muka antara guru dan siswa, sehingga seorang guru sulit untuk memantau akhlakul karimah siswa nya. Sistem pendidikan yang menekankan pada pendidikan akhlak perlu mendapatkan perhatian khusus, ketika dunia pendidikan sedang dihadapi kemerosotan moral. Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi. Apabila pendidikan tidak dilandaskan pada pendidikan budi pekerti (akhlak), maka akan terjadi kemerosotan moral pada bangsa Indonesia. Pendidikan budi pekerti harus dilandaskan pada agama supaya menjadikan pribadi siswa menjadi lebih baik, sehingga para siswa harus dibekali Pendidikan Agama Islam.

Pandemi Covid-19 telah memaksa semuanya, termasuk kalangan pendidik dan lembaga pendidikan Islam untuk berubah. Proses pembelajaran yang biasanya dengan cara tatap muka, kini harus dilakukan secara online. Akan tetapi, prinsipnya pendidikan harus menyampaikan tiga aspek yaitu kognitif, psikomotik dan afektif tak semua bisa berjalan optimal. "Aspek

⁷Peneliti, "*Observasi*", (Senin, 14 Desember 2020, Pukul 09:00-12:00 WIB).

⁸Nurul Fatiha dan Gisela Nuwa, "*Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam*". *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1. No. 2, 2019, hlm. 2-3.

kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (ketrampilan) bisa dilakukan secara online. Guru atau dosen memberikan materi atau bahan ajar secara online. Tapi, di bidang afektif (dan sikap atau akhlak) kepada peserta didik tak semua selesai dengan pembelajaran secara online.⁹

Menurut Awaluddin menjelang era new normal ini, para pendidik harus bisa merubah mindset atau pola pikir dalam menyampaikan materi ajar dengan baik, sekaligus menanamkan nilai sikap dan perilaku atau akhlak yang baik ke peserta didik. Apalagi di tengah dinamika global yang serba canggih dan online sekarang. Tapi sebagai guru harus bisa melakukan itu sebagai wujud tanggung jawab profesi, sekaligus membangun generasi muda yang baik dan unggul di masa depan.¹⁰

Menurutnya, menjadi guru di era new normal harus makin kreatif dan inovatif. Mereka dituntut bisa mengajar dan memacu motivasi belajar anak didik, sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak yang utama kepada mereka. Sebagai umat Islam, tentu patokan dan sumber segala nilai kita adalah Al Quran dan Sunnah Nabi SAW. Pendidikan harus mampu menghasilkan sosok manusia yang unggul dan bisa mengatasi tantangan zaman, tapi tidak keluar dari nilai-nilai agamanya, yaitu Islam yang kaffah.¹¹

Proses pembelajaran jarak jauh (online) yang dilakukan maka sekolah akan semakin kurang sehingga guru tak bisa sepenuhnya bisa mengawasi dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak didiknya. Dalam kondisi seperti itu maka peran guru dan orang tua semakin dibutuhkan dalam membina anak-anak berkomunikasi dan menjalin silaturahmi yang baik dengan guru dan sekolah harus menjadi prioritas utama.¹²

Guru dan orang tua merupakan wahana pertama dalam pembentukan karakter siswa di masa pandemi covid-19. Upaya-upaya dalam menanamkan

⁹Aris Priyanto, "Peran Penting Akhlak dalam Pembelajaran Daring". *Education and Development*. Vol. 8. No. 4. 2020, hlm. 93.

¹⁰Awaluddin, Kepala Sekolah, "Wawancara", (Selasa, 15 Desember 2020, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹¹Awaluddin, Kepala Sekolah, "Wawancara", (Selasa, 15 Desember 2020, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹²Siti Mufarochah, "Pentingnya Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini Masa Pandemi". *Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 1, 2020, hlm. 81.

nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, budi pekerti luhur, akhlak yang mulia dan sikap disiplin, kerja keras, bertanggung jawab tidak akan berhasil jika tanpa ada keterlibatan keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun upaya yang dilakukan dalam membina akhlak siswa dengan melakukan pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan membaca do'a secara bersama-sama yang dilaksanakan sebelum dimulainya pembelajaran online dengan menggunakan aplikasi zoom.

Terkait dengan pembiasaan tadarus Al-Qur'an pihak sekolah juga sudah memberi absen yang di isi secara online sebelum kelas zoom dimulai dan peserta didik diminta untuk mengisi absen tersebut dengan kejujuran. Kemudian guru juga memberi motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh yaitu dengan cara mengirim link youtube yang dikirim ke group kelas masing-masing. Link tersebut berisi tentang ceramah atau nasehat-nasehat.¹³

Penyimpangan moral atau karakter yang dilakukan oleh peserta didik MIN Sibuhuan disebabkan beberapa faktor diantaranya lingkungan yang disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua serta meninggalkan perilaku yang baik. Lalu menggantikannya dengan perilaku yang buruk seperti sikap yang tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, bermain-main di pinggir jalan yang dapat mengganggu pengguna jalan lainnya, bermain game seharian penuh, tidak bijak dalam menggunakan media sosial yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi penggunanya serta perilaku buruk lainnya. Ini adalah sebahagian dampak negatif dari pembelajaran daring yang dilakukan.¹⁴ Nurhamimah salah seorang wali murid mengungkapkan kekhawatirannya terhadap anaknya, dikarenakan lebih menyibukkan diri menggunakan handphone di luar jam pelajaran, bermain game dan menonton video sehingga waktu belajar berkurang, sholat selalu di akhir waktu bahkan

¹³Awaluddin, Kepala Sekolah, "Wawancara", (Selasa, 15 Desember 2020, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹⁴Peneliti, "Observasi", (Rabu, 16 Desember 2020, Pukul 09.00-12.00 WIB).

tidak melaksanakan sholat.¹⁵ Bahkan Suibah juga menambahkan, akibat dari pembelajaran Daring (online) ini yang secara penuh menggunakan alat komunikasi Handphone, memberikan efek negatif yakni anaknya jadi susah untuk di atur dan diberikan nasehat¹⁶ Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu wali kelas V terdapat 10 siswa yang tidak ikut pembelajaran online dikarenakan lupa, dan 3 orang tanpa keterangan yang jelas.¹⁷ Penggunaan alat komunikasi Handphone pada masa-masa usia sekolah seperti ini cukup mengkhawatirkan, turunnya minat belajar, rasa malas disebabkan penggunaan alat komunikasi Handphone yang berlebihan. Fenomena seperti ini terjadi pada masa anak-anak tingkat dasar. Di masa pandemi covid-19 yang di mana pembelajarannya dilakukan di rumah (daring) yang menuntut orang tua membimbing dan mengontrol anaknya agar berperilaku yang baik dan dapat membentuk akhlak anak sehingga anak tidak berperilaku buruk.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut menggambarkan hendaknya seorang guru pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga memberikan teladan yang baik dan menanamkan akhlakul karimah kepada siswanya. Oleh karena itu, upaya guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlakul karimah di masa pandemi ini sangat diperlukan. Melihat permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian di MIN Sibuhuan dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Membina Akhlak pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi terhadap Siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas)”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan terfokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam

¹⁵Nurhamimah, Orang tua Siswa, “*Wawancara*” (Kamis, 17 Desember 2020, Pukul 15:00-16:00 WIB).

¹⁶Suibah, Orang tua Siswa, “*Wawancara*”, (Kamis, 17 Desember 2020, Pukul 15.00-16.00 WIB).

¹⁷Murni, Wali Kesa V “*Wawancara*” (Selasa, 15 Desember 2020, Pukul 12:00-13:30 WIB).

dalam membina akhlak siswa kelas IV dan V yang mencakup pada pelaksanaan dalam pembinaan akhlak, kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak serta solusi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan permasalahan ini sebagai berikut:

1. Apa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada masa pandemi covid-19?
2. Apa kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada masa pandemi covid-19?
3. Apa solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada masa pandemi covid-19?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dari penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada masa pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada masa pandemi covid-19.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada masa pandemi covid-19.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, informasi, dan wawasan bagi MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian peneliti di atas serta bermanfaat bagi semua pihak yang bersangkutan maupun terkait.

F. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap persepsi dan agar lebih mengarahkan pembaca dalam memahami judul skripsi “**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Membina Akhlak pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi terhadap Siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas)**”. Peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Upaya adalah suatu usaha dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.
2. Guru Pendidikan Agama Islam yaitu seseorang yang memberi pendidikan dan pengajaran Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan zaman.
3. Membina Akhlak merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Pembinaan akhlak sendiri merupakan tumpuan perhatian utama dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari salahsatu

misi kerasulan nabi Muhammad SAW yang telah dijelaskan dalam Al-Quran, yakni menyempurnakan akhlak mulia. Pada dasarnya pembinaan dan pendidikan akhlak memiliki tujuan yang sama, yakni menciptakan akhlak mulia. Akan tetapi keduanya (membina dan mendidik) tetap memiliki perbedaan. Maka yang dimaksud dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak adalah segala usaha keagamaan yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa serta memiliki berbudi pekerti yang luhur.

4. Pandemi Covid-19, coronavirus 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan akibat sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibu kota provinsi Hubei China, dan saat itu menyerang secara global, mengakibatkan pandemi corona virus 2019-2020 yang sedang berlangsung. Covid-19 merupakan penyakit baru yang telah menjadi pandemi. Penyakit ini harus diwaspadai karena penularan yang relatif cepat, memiliki tingkat mortalitas yang tidak dapat diabaikan, dan belum adanya terapi definitif.

Secara umum Virus corona merupakan keluarga besar virus sumber penyakit ringan hingga berat, seperti pilek dan penyakit serius seperti SARS dan MERS. Infeksi Covid-19 dapat menimbulkan gejala sedang hingga berat. Gejala klinis yang timbul yaitu kesulitan bernafas, batuk, hingga demam. Selain itu dapat disertai dengan sesak nafas memberat, fatigue, myalgia, gejala gastrointestinal seperti diare serta gejala saluran nafas lain. Setengah dari beberapa pasien muncul sesak dalam satu minggu.

Virus ini disebut sebagai pandemi karena merebak dengan cepat ke berbagai negara, salah satunya dengan dibawa oleh para wisatawan atau orang-orang yang berkunjung ke negara lain yang tanpa sadar telah terpapar virus corona sehingga mereka menyebarkannya ke orang lain

yang belum terpapar. Begitulah virus ini bermutasi di dunia. Salah satu negara yang terdampak akibat virus corona ini ialah Indonesia.

Covid-19 telah mengganggu kehidupan sehari-hari manusia yang terjadi selama beberapa bulan terakhir ini termasuk mengganggu dalam sektor pendidikan. Membatasi aktivitas anak di tempat umum dan dilakukan belajar dari rumah. Aktivitas peserta didik terganggu dan telah mengancam hak-hak Pendidikan. Kebijakan social distancing berimbas pada hampir seluruh sektor kehidupan terutama sektor pendidikan. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim memutuskan untuk memindahkan proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara daring menuntut tenaga pendidik untuk mampu berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan ini, peneliti membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian teori yang berisi tentang teori tindakan beralasan, guru pendidikan agama Islam, upaya pembinaan akhlak, pandemi covid-19, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir pada penelitian.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang terdiri tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan metode penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data, dan analisis data.

Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan yang berisikan tentang gambaran umum MIN Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, dan hasil penelitian tentang upaya guru pendidikan agama Islam membina akhlak siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, dan kendala

guru pendidikan agama Islam membina akhlak siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas serta solusi guru pendidikan agama Islam membina akhlak siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pembinaan Akhlak

Teori pembinaan akhlak yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah teori tindakan beralasan yang dikemukakan oleh Ajzen. *Theory Reasoned Action* pertama kali dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Sikap merupakan jumlah dari perasaan yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluative dua kutub, misalnya baik atau jelek, setuju atau menolak dan sebagainya. Selanjutnya norma-norma subyektif didefinisikan sebagai persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan¹⁸

Teori tindakan beralasan berusaha untuk menetapkan faktor-faktor apa Sikap (*Attitude*) Norma Subyektif (*Subjective Norm*) Niat Perilaku (*Behavioral Intention*) Perilaku (*Behavioral*) yang menentukan konsistensi sikap dan perilaku. Teori ini berasumsi bahwa orang berperilaku secara cukup rasional. Teori tindakan beralasan mempunyai tiga langkah, yaitu:

1. Model teori ini memprediksi perilaku seseorang dari maksudnya. Jika seseorang mengutarakan maksudnya untuk melaksanakan jihad dengan tujuan mendapatkan pahala dari Allah, maka dia lebih mungkin melakukannya daripada dia tidak punya maksud untuk melakukannya.

¹⁸Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2007), hlm. 64.

2. Maksud perilaku dapat diprediksi dari dua variabel utama: sikap seseorang terhadap perilaku dan persepsinya tentang apa yang seharusnya orang lain.
3. Sikap terhadap perilaku diprediksi dengan menggunakan kerangka nilai- harapan yang telah diperkenalkan.¹⁹

Dalam perspektif model teori tindakan beralasan, norma subjektif seperti tertera dalam skema diatas, berkenaan dengan dasar perilaku yang merupakan fungsi dari keyakinan-keyakinan normatif (*normative beliefs*) dan keinginan untuk mengikuti keyakinan-keyakinan normatif itu (*motivation to comply*). Norma subjektif menggambarkan persepsi individu tentang harapan-harapan orang-orang lain yang dianggapnya penting terhadap seharusnya ia berperilaku.

Teori tindakan beralasan mengemukakan bahwa sebab terdekat (*proximalcause*) timbulnya perilaku bukan sikap, melainkan niat (*intention*) untuk melaksanakan perilaku itu. Niat merupakan pengambilan keputusan seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku. Pengambilan keputusan oleh seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku merupakan suatu hasil dari proses berpikir yang bersifat rasional. Proses berpikir yang bersifat rasional berarti bahwa dalam setiap perilaku yang bersifat sukarela maka akan terjadi proses perencanaan pengambilan keputusan yang secara kongkret diwujudkan dalam niat untuk melaksanakan suatu perilaku.

Dalam kerangka teori tindakan beralasan, sikap ditransformasikan secara tidak langsung dalam wujud perilaku terbuka melalui perantaraan proses psikologis yang disebut niat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa niat merupakan suatu proses psikologis yang keberadaannya terletak di antara sikap dan perilaku. Banyak penelitian di bidang sosial yang sudah membuktikan bahwa *Theory of Reason Action* (TRA) ini adalah teori yang cukup memadai dalam memprediksi tingkah laku.²⁰

¹⁹Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan...*hlm.11.

²⁰Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan...*hlm.25.

Menurut Ajzen Theory Reason Action (TRA) hanya berlaku bagi tingkah laku yang berada di bawah kontrol penuh individu karena ada faktor yang dapat menghambat atau memfalisistasi relisasi niat ke dalam tingkah laku.²¹

Berdasarkan uraian di atas kaitan teori terhadap penelitian ini ialah niat dan kesiapan dapat merubah akhlak seseorang, karena niat merupakan suatu keputusan yang dilakukan seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku merupakan suatu hasil dari proses berpikir yang bersifat rasional. Proses berpikir yang bersifat rasional berarti bahwa dalam setiap perilaku yang bersifat sukarela maka akan terjadi proses perencanaan pengambilan keputusan secara kongkret yang diwujudkan dalam niat untuk melaksanakan perbaikan akhlak.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya atau treatment tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan pengertian upaya yakni:

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.²²

²¹Icek ajzen, *Attitude, personality and behavior*, (England: Open University Press, 2005), hlm 99.

²²Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.1131.

Dapat disimpulkan bahwa upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan. Baik dalam hal upaya untuk mencegah terhadap sesuatu yang mendatangkan bahaya, upaya untuk memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, sehingga tidak sampai terjadi keadaan yang tidak baik, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan masalahnya.

Sedangkan guru dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²³

Dalam bahasa Indonesia kata Guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu ditiruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Pemerintah Propinsi Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi, 2004), hlm. 5.

dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²⁴

Sedangkan secara terminology Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.²⁵

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikn ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dilakukan di mesjid, di surau/ mushollah, di rumah dan lain sebagainya.²⁶

Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud oleh guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran disekolah.²⁷

Dalam pengertian sederhana guru PAI merupakan seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru PAI dalam pandangan masyarakat merupakan seseorang yang menjalankan pendidikan diberbagai tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di tempat ibadah seperti di masjid, di surau/musala, di rumah dan sebagainya.²⁸

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidik yang profesional atau kompeten dengan tugas utama mendidik peserta didik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, supaya membentuk pribadi yang berakhlakul karimah baik disekolah, dikeluarga maupaun lingkungan masyarakat.

²⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49.

²⁵*Ibid.*

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 75.

²⁸*Ibid.*,

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

a. Taqwa kepada Allah Swt.

Seorang guru pendidikan agama Islam sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang peserta didik (siswa) supaya bertakwa kepada Allah Swt, jika seorang guru itu sendiri tidak bertakwa kepada Allah Swt. Sebab guru merupakan seorang teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, maka sejauh itu jugalah guru tersebut diperkirakan akan dapat berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia nantinya.

b. Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa "Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan."

Ijazah tidak sekedar selembar kertas, tetapi juga sebagai bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pendidikan agama Islam harus mempunyai ijazah supaya ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, di mana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani atau kesehatan badan selalu dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru pendidikan agama Islam. Seorang guru apabila mengidap penyakit menular, sangat membahayakan bagi kesehatan anak-anak di saat mendidik. Di samping itu, seorang guru yang berpenyakit tidak akan semangat jika mengajar. Kita pasti ingat dengan pepatah "*mens sana in corpore sano*" yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah tersebut tidak benar secara keseluruhan, tetapi kesehatan jasmani atau badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Adapun salah satu diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa, dan gembira, serta bersifat manusiawi.²⁹

e. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas

Seorang guru tentunya harus memiliki pengalaman yang luas dalam dunia pendidikan. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didiknya. Sehingga nantinya dapat membuat inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

f. Memiliki bakat dan keahlian sebagai guru

Guru PAI dituntut agar mampu memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya. Baik buruknya situasi dalam ruangan kelas tergantung pada guru. Mampu menggunakan metode dan

²⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm. 32-34.

strategi yang bervariasi adalah salah satu teknik yang baik menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak terkesan monoton.³⁰

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki syarat-syarat sebagai guru, hal tersebut bertujuan agar setiap guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik terkhusus pada guru agama Islam, karena guru agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, akan tetapi penanaman keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. “Mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.³¹

Tugas pendidik yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan didalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan antara Ilmu dan amal shaleh.³²

Menurut Imam al-Ghazali bahwa salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat (*taqarrub*) hanya

³⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11-12.

³¹Widodo dan Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), hlm. 60.

³²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hlm. 87.

kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.³³

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadis Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengalaman.
- b. Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.
- c. Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.³⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru disebut guru pendidikan agama Islam karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan profesional. Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk

³³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 90.

³⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 106.

mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat.

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dapat dikemukakan secara rinci tentang kompetensi guru sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ia miliki sendiri. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam yaitu meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, yang termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan kependidikan, menerapkan teori-teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik dan potensi non-akademik.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian yang lebih mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dan juga menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil ialah meliputi bertindak sesuai dengan norma-norma sosial, bangga menjadi seorang guru, dan juga memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Kepribadian yang dewasa ialah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja sebagai seorang guru.
- 3) Kepribadian yang arif adalah bisa menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, juga masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan juga bertindak.
- 4) Kepribadian yang berwibawa ialah meliputi seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan juga memiliki perilaku yang disegani oleh orang lain terkhusus peserta didik.
- 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan ialah meliputi seorang guru bertindak sesuai dengan norma agama (imtaq, jujur, ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang

menangani materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu oleh guru.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu oleh guru secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- 5) Memanfaatkan teknik informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan juga masyarakat sekitarnya.

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa dan solusinya.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.³⁵

Adapun kompetensi serta kemampuan yang diharapkan bagi lulusan Pendidikan Agama Islam (guru PAI) adalah sebagai berikut:

³⁵Undang-Undang Republik Indonesia, No.14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, hlm. 4.

- a. Mampu melaksanakan program pengajaran bidang studi PAI.
- b. Mampu mengajar bidang studi PAI di sekolah dan diluar sekolah.
- c. Mampu membimbing peserta didik dalam kehidupan beragama.
- d. Mampu menganalisis masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- e. Mampu mencari alternatif pemecahan masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- f. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam pengalaman ajaran agama Islam. Mampu mengidentifikasi potensi masyarakat untuk digerakkan dalam bidang pendidikan.³⁶

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru pada dasarnya ialah deskripsi tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh seorang guru. Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang sangat mudah dalam menerima perubahan. Oleh karena itu seorang guru harus terus berkembang dan menjadi orang yang kompeten dalam profesinya. Adapun kriteria untuk menjadi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen diatur pada bab IV bagian kesatu yang meliputi; memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana pendidikan (SI dan diploma IV), memiliki kompetensi (pedagogiek, kepribadian, professional dan sosial), memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan Nasional.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Berangkat dari konsep operasional, pendidikan Islam adalah transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik (guru) mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, Abdullah Nashih „Ulwan

³⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 79-84.

berpendapat bahwa tugas dan peran pendidik adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan salah satu pelaksana pendidikan Islam, pendidik tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas pendidik hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara menjadikan peserta didik sebagai manusia, mempertahankan sifat kemanusiaannya, serta memelihara fitrahnya yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan pemahaman tentang pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perlu kiranya mengemukakan macam-macam peranan yang harus dimiliki oleh guru.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya menyebutkan peranan yang diharapkan dari seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. *Korektor*. Sebagai korektor guru dituntut mampu membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. *Inspirator*. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didiknya. Karena persoalan belajar merupakan masalah yang paling utama pada anak didik. Guru harus mampu memberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik bagi anak didiknya.
- c. *Informator*. Sebagai seorang informator seorang guru harus mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak atau peserta didik, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam suatu kurikulum. Informasi yang baik dan efektif juga diperlukan dari seorang guru. karena kesalahan informasi merupakan racun bagi para peserta didik.
- d. *Organisator*. Dalam bidang yang ini seorang guru memiliki kegiatan

pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan lain sebagainya.

- e. *Motiator*. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- f. *Inisitor*. Dalam peranannya sebagai inisitor, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. *Fasiliator*. Sebagai seorang fasiliator yang baik, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar bagi anak didik.
- h. *Pembimbing*. Peranan ini merupakan peranan guru yang tidak kalah penting dari peranan yang telah disebutkan diatas. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran seorang guru disekolah adalah untuk member bimbingan kepada anak didik di sekolah agar menjadi manusia dewasa dan bersusila serta cakap dalam segala hal. Tanpa bimbingan seorang guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- i. *Demonstrator*. Peranan guru dalam hal ini adalah guru senantiasa bisa membantu siswa untuk memahami segala sesuatunya, yaitu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.
- j. *Pengelola kelas*. Sebagai pengelola kelas, seorang guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan sangat baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.
- k. *Mediator*. Seorang guru hendaknya memiliki pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan juga jenisnya.
- l. *Supervisor*. Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m. *Evaluator*. Guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan juga jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek

ekstrinsik dan instrinsik.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya berperan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik. Namun, guru bertanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan *religious* dan sosial peserta didik dalam membentuk sikap akhlakul karimah. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang lebih berat dibanding peranan guru pada mata pelajaran lain karena guru PAI mengajarkan juga tentang akhlak yang mulia, sehingga peranan guru pendidikan agama Islam berpengaruh besar dalam menanamkan akhlakul karimah.

C. Upaya Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Upaya Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁸

Sedangkan akhlak secara etimologis berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.³⁹ Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah cerminan dari akhlak. Dalam Al-Qur'an, kata Khuluq yang merujuk pada pengertian perangai disebut sebanyak dua kali, yaitu dalam QS. Asy-Syu'ara' ayat 137:

ان هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...* hlm. 43-48.

³⁸Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

³⁹Mubarak, Zakky, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), hlm. 20.

Artinya: (Agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakakhlak yang hayati dalam kenyataan hidup keseharian dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna.

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁴⁰

Menurut Mustofa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴¹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah usaha yang dilakukan untuk penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

a. Dasar Akhlak

Semua tindakan dan perbuatan manusia yang merasa dirinya terlibat oleh suatu peraturan yang harus ditaati tentunya harus mempunyai dasar dan tujuan, begitu juga dengan akhlak yang merupakan cermin dari pada umat Islam yang sudah barang tentu

⁴⁰Yunandar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 1.

⁴¹Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 13.

mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Ali Hasan dasar akhlak itu ialah adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat maka untuk menentukan dan menilai baik buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada di dalam Al-Qur'an dan sunnah kalau sesuai harus dipupuk dan dikembangkan dan kalau tidak sesuai harus ditinggalkan.⁴²

Dari penjelasan di atas maka jelaslah bahwa sumber atau dasar akhlak itu adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW serta kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tujuan Akhlak

Akhlak Islam mendasarkan tujuannya pada pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan yang akan dicapai dalam akhlak Islam adalah kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. Inilah kebahagiaan sejati bukan kebahagiaan yang bersifat khayalan dan angan-angan belaka yang tidak hanya bersifat lahiriah dalam arti kebahagiaan dalam kehidupan didunia yang fana ini.

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Jika diperlihatkan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Terdapat dua macam tujuan akhlak yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim agar memiliki akhlak mulia baik secara lahir maupun batin. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-A'raf ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

⁴²M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 11.

وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku Hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

M. Ali Hasan tujuan pokok akhlak agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak) bertingkah laku (bertabi'at) berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

Akhlak juga memiliki tujuan khusus yaitu usaha menyelaraskan antara ibadah dan akhlak dengan bimbingan hati yang diridhai Allah, akan terwujudnya dalam perbuatan-perbuatan yang mulia. Perbuatan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, serta terhindar dari perbuatan tercela.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari akhlak itu adalah agar setiap manusia bertingkah laku dan bersikap yang baik serta terpuji baik lahir maupun bathin serta tindakan dan perbuatan kita hendaklah dijiwai oleh iman serta ketakwaan kepada Allah SWT. Tentunya tujuan ini agar dapat terwujud terutama oleh anak haruslah bimbingan dari keluarga yaitu pendidikan dan penanaman akhlak yang baik oleh orang tua agar anak menjai baik dan mulia.

3. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt), akhlak terhadap makhluk manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt), akhlak terhadap

⁴³*Ibid.*,

⁴⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 20-21.

mahluk manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Bertasbih kepada-Nya. Memuji kepada-Nya. Bertawakal kepada Allah. Bersyukur kepada Allah. Bersabar atas segala Ujian dan cobaan yang diberikan Allah.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang baik terhadap Allah diartikan sebagai pengakuan dan kesadaran bahwa Allah adalah dzat yang Maha Esa yang tidak ada satupun orang yang dapat menandingi ke-Esaan-Nya. Dengan cara bertasbih kepada-Nya, Memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya dan bersabar atas ujian dan cobaan yang diberikan Allah.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Hablun minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang baik tidak hanya kepada tuhan-Nya saja, tetapi juga berakhlak yang baik terhadap sesama. Karena manusia adalah mahluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga kita

⁴⁵Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 180.

⁴⁶*Ibid.*,

berusaha untuk menjalin hubungan baik terhadap sesama manusia maka terjalin hubungan keharmonisan dalam berkehidupan bermasyarakat.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁴⁷

Islam memandang bahwa seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini yang mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan dengan kata lain, setiap kerusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai kerusakan pada diri manusia sendiri.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Kedudukan metode dalam proses pembinaan akhlak sangatlah penting demi tercapainya tujuan pembinaan itu sendiri. Tanpa adanya metode yang baik, materi pelajaran tidak akan berproses dengan efektif kearah tujuan yang hendak dicapai. Metode pendidikan adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu. Metode pembinaan akhlak dapat diberikan melalui beberapa cara:

⁴⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152-158.

a. Pembinaan dengan Keteladanan

Seorang guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi anak didiknya, hal itu merupakan teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena dalam pandangan anak segala yang disampaikan, perilaku dan kesantunannya akan ditiru oleh anak didik. Allah berfirman dalam surat As-Shaf ayat 2-3:

ذِكْرًا فَالتَّلِيَّتِ ﴿٢﴾ زَجْرًا فَالزَّجْرَاتِ ﴿٣﴾

Artinya: Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat). Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Seorang pendidik harus senantiasa memberikan uswah keteladanan) yang baik bagi anak didiknya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain karena nilai mereka ditentukan aktualitasnya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pendidik menjaga tingkah lakunya semakin didengar ajaran dan nasehatnya.

b. Pembinaan dengan Nasehat

Pembinaan melalui nasehat sangat efektif dalam pembinaan akhlak, karena akan berpengaruh langsung pada jiwa anak dan akan selalu dipegangi oleh anak sebagai pedoman tingkah lakunya, seperti firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 67:

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Selanjutnya pada surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Agar anak didik tidak merasa digurui, tersinggung, dan merasa tidak dipermalukan, maka hendaknya pendidik menggunakan metode ini sesuai dengan keadaan anak didik, yaitu dengan kata-kata yang bijak, lemah lembut dan dapat menyentuh hati serta perasaan, yang pada akhirnya ia menyadari segala kesalahan dan kekurangannya.

c. Pembinaan dengan Hukuman

Dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Setiap anak didik merupakan persoalan yang berdiri sendiri, dan harus dinilai secara khusus, maka suatu hukuman yang cocok bagi seorang anak mungkin tidak cocok bagi anak yang lain.⁴⁸

d. Pemberian hukuman

Pemberian hukuman haruslah mempertimbangkan dari segala segi dan dilakukan dengan bijaksana dalam menentukan batas-batas hukuman yang tidak boleh menyinggung harga diri seorang anak didik. Karena setiap anak didik mempunyai kepribadian yang harus diperhatikan dan rasa harga diri yang juga harus dijaga, untuk itu sebelum diberi hukuman anak diberi kesempatan untuk bertobat terlebih dahulu yaitu dengan menyesali segala perbuatan buruk yang pernah dilakukannya.

e. Pembinaan dengan Cerita

Didalam Al-Quran juga menggunakan metode cerita sebagai alat pendidikan seperti dalam menyampaikan ajarannya mengisahkan para nabi dan kaum-kaum terdahulu, baik yang ingkar ataupun yang beriman dan takut kepada Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 3:

حٰنْ نَقْصُ عَلٰىكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ هٰذَا
الْقُرْءَانَ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ ﴿٣﴾

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.

Metode cerita adalah hal yang menarik dan menyentuh perasaan bagi pendengar dan secara sadar atau tidak sadar ia akan terbawa dalam jalan cerita itu dan akan memihak pada salah satu

⁴⁸Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam.*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 166.

tokoh dalam cerita tersebut, yang menjadikannya kagum, benci dan senang terhadap tokoh yang diceritakan.

f. Pembinaan dengan Pembiasaan

Kebiasaan menurut Buchori adalah cara berbuat atau bertindak seragam. Pembentukan kebiasaan ini melalui dua cara, yaitu: pertama dengan cara pengulangan, kedua dengan disengaja dan direncanakan.⁴⁹ Agar suatu amal kebaikan atau ibadah tidak terasa memberatkan, maka perlu adanya anjuran dan dibiasakan kepada anak didik sehingga anak didik terbiasa untuk taat beribadah tekun, rajin, berbakti, pada kedua orangtuanya dan lain sebagainya, maka fungsi pendidik harus mampu mengarahkan sikap anak didiknya agar mau melaksanakan ibadah dan membiasakannya dalam kesehariannya. Semua perbuatan yang menjadi kebiasaan yang bernilai baik, dinamakan akhlak terpuji dan yang bernilai buruk dinamakan akhlak tercela.⁵⁰

Pembinaan dengan menyalurkan kekuatan dalam jiwa Metode ini digunakan untuk membina dan memperbaiki akhlak manusia. Kekuatan dalam jiwa bila tidak terkontrol dengan baik, akan menjadikan anak tersebut tidak memiliki arah yang jelas tentang hidupnya, untuk itu perlu disalurkan kekuatan jiwa ini kearah yang benar. Dalam upaya menegakkan akhlak seorang muslim harus mengisi jiwanya dengan ajaran itu sendiri secara menyeluruh, sehingga ia kenal betul siapa Tuhannya dan menyadari betul akan hakikat hidup.⁵¹

5. Faktor-faktor Pembinaan Akhlak

a. Faktor Intern, meliputi:

1) Faktor genetika (*Hereditas*)

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu

⁴⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 216.

⁵⁰M. Nipan Abdul Halim, *Menghias diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm.14.

⁵¹M. Nipan Abdul Halim, *Menghias diri dengan Akhlak Terpuji*,... hlm. 25.

yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen. Seorang guru harus bisa memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak, yaitu faktor genetik. Karena itulah, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitas genetisnya.

2) Faktor dari dalam diri anak

Keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang muru, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri.

b. Faktor Ekstern, meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Keluarga yang ideal menurut Alexander A. Schneiders memiliki karakteristik sebagai berikut: minimnya perselisihan antar orang tua atau antar orang tua-anak, penuh kasih sayang, ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, menerapkan disiplin yang tidak terlalu keras, saling menghormati (*mutual respect*) antar anggota keluarga, menyelenggarakan musyawarah keluarga untuk memecahkan masalah, menjalin

kebersamaan antar anggota keluarga, orang tua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam bidang ekonomi, mengamalkan nilai-nilai moral agama.

Sementara keluarga yang disfungsional, menurut Dadang Hawari ditandai dengan karakteristik sebagai berikut: kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*), hubungan kedua orang tua yang kurang baik (*poor marriage*), hubungan orang tua dengan anak kurang baik (*poor parent-child relationship*), suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tensions and low warmth*), orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*), salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or pshycological disorder*).

2) Lingkungan sekolah

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai moral agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.

3) Kelompok teman sebaya (*peer group*)

Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif dan negatif. Berpengaruh negatif, apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan perilaku positif, atau berakhlak mulia. Sementara yang negatif, apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tatakrama, atau berakhlak buruk. Healy dan Browner menemukan bahwa 67% dari 3.000 anak nakal di Chicago, Amerika Serikat ternyata karena mendapat pengaruh dari teman sebayanya.

4) Pengaruh media elektronik, misalnya televisi.

Tayangan-tayangan televisi tersebut juga telah memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup warga masyarakat, terutama anak-anak. Tayangan televisi yang berupa hiburan, baik film maupun musik banyak yang tidak cocok ditonton oleh anak-anak karena tidak memperdulikan norma agama atau akhlak mulia dan kurang mendidik anak, misalnya acara yang menampilkan kekerasan, bahasa-bahasa kasar, pergaulan bebas (freesex), asusila (erotisme, pornoaksi), penggunaan barang-barang yang tidak patut dicontoh (rokok, narkoba) yang mana acara tersebut dapat ditiru oleh anak, maupun game misalnya play station yang mana dalam game tersebut biasanya menampilkan tindak kekerasan dan lain-lain.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dalam pembentukan akhlak seseorang dapat dipengaruhi dari genetik dan lingkungan. Genetik merupakan potensi yang diwariskan orang tua pada masa konsepsi melalui gen-gen, oleh karena itu sebagai pendidik harus dapat memahami kebutuhan anak. Sedangkan faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari keluarga dan masyarakat.

D. Pandemi Covid-19

1. Pengertian Pandemi

Pandemi adalah suatu wabah penyakit (Virus) yang menyebar dimana-mana, meliputi daerah di permukaan bumi yang cukup luas.

2. Pengertian Covid-19

Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular

⁵²Khoirul Azhar, 'Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak', *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 10 No. 2, 2017, hlm. 81-82.

yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibu kota provinsi Hubei China, dan saat itu menyerang secara global, mengakibatkan pandemi corona virus 2019-2020 yang sedang berlangsung.⁵³

Virus corona atau covid-19 adalah virus yang menyerang sistem pernafasan manusia. Covid-19 adalah penyakit baru yang telah menjadi pandemi. Penyakit ini harus diwaspadai karena penularan yang relatif cepat, memiliki tingkat mortalitas yang tidak dapat diabaikan, dan belum adanya terapi definitif. Masih banyak *knowledge gap* dalam bidang ini sehingga diperlukan studi-studi lebih lanjut.⁵⁴

3. Karakteristik Masa Pandemi *Covid-19*

Pandemi *Covid-19* ialah krisis kesehatan yang menggemparkan dunia pada awal tahun 2020. Dunia dikagetkan dengan merebaknya sebuah virus baru yaitu *coronavirus* jenis baru (SARS-Co-V-2) dan penyakitnya disebut *Coronavirus Disease (Covid-19)*. Virus jenis baru ini berasal dari Wuhan, Tiongkok yang ditemukan pada akhir Desember tahun 2019.

Virus corona merupakan keluarga besar virus sumber penyakit ringan hingga berat, seperti pilek dan penyakit serius seperti SARS dan MERS. Infeksi *Covid-19* dapat menimbulkan gejala sedang hingga berat. Gejala klinis yang timbul yaitu kesulitan bernafas, batuk, hingga demam. Selain itu dapat disertai dengan sesak nafas memberat, fatigue, myalgia, gejala gastrointestinal seperti diare serta gejala saluran nafas lain. Setengah dari beberapa pasien muncul sesak dalam satu minggu.

Virus ini disebut sebagai pandemi karena merebak dengan cepat ke berbagai negara, salah satunya dengan dibawa oleh para wisatawan atau orang-orang yang berkunjung ke negara lain yang tanpa sadar telah

⁵³Eman Supriatna, 'Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam', *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7 No. 6. 2020. hlm. 75.

⁵⁴Adityo Susilo, dkk., 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7, No. 1. 2020. hlm. 63.

terpapar virus corona sehingga mereka menyebarkannya ke orang lain yang belum terpapar. Begitulah virus ini bermutasi di dunia. Salah satu negara yang terdampak akibat virus corona ini ialah Indonesia. Banyak sektor di Indonesia yang terkena dampaknya. Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang merasakan dampak dari adanya pandemi ini. Banyak sekolah maupun perguruan tinggi ditutup guna mengurangi penyebaran virus ini. Hal tersebut membuat pemerintah maupun lembaga terkait memikirkan alternatif demi kelangsungan proses pembelajaran. Salah satunya ialah dengan keluarnya SE Mendikbud No.4 Tahun 2020 yang membahas mengenai pembelajaran jarak jauh. Menurut data dari UNESCO Perubahan proses pelaksanaan pembelajaran ini dianggap paling efektif ditengah pandemi ini.

Perubahan pola pelaksanaan pembelajaran sampai saat ini masih dilakukan salah satunya di tingkat Sekolah Dasar. Hal ini tentunya menuntut instansi pendidikan dan pendidik yang bertanggung jawab untuk menerapkan proses pembelajaran yang tepat. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yaitu Belajar Dari Rumah, bekerja dari rumah, dengan menerapkan physical distancing (jaga jarak) agar Covid-19 tidak semakin merebak diharuskan untuk belajar dengan pola pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan secara tatap muka atau konvensional. Karakteristik tersebut ialah aktivitas fisik pengajar yang dipisahkan dengan pembelajar yang menjadikan keterbatasan proses pembelajaran dikarenakan tiada tatap muka secara langsung.⁵⁵

4. Pencegahan *Covid-19*

Wabah virus corona yang terjadi saat ini, jika kita rujuk pada sejarah Nabi merupakan wabah yang sudah terjadi dengan kondisi yang hampir sama, sehingga penanganannya pun sama. Oleh karena itu, untuk

⁵⁵Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi dan Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: CV. Alfabetha, 2009), hlm. 8.

mengatasi wabah tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan karantina atau isolasi mandiri terhadap penderita. Ketika itu Rasul memerintahkan untuk tidak dekat-dekat atau melihat para penderita kusta.

Dengan demikian, metode karantina telah diterapkan sejak zaman Rasulullah untuk mencegah wabah penyakit menular menjalar ke wilayah lain. Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, Rasul membangun tembok di sekitar daerah wabah. Rasulullah juga pernah memperingatkan umatnya untuk jangan mendekati wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya, jika sedang berada di tempat yang terkena wabah, mereka dilarang untuk keluar. Kebijakan karantina dan isolasi khusus yang jauh dari pemukiman penduduk apabila terjadi wabah penyakit menular. Ketika diisolasi, penderita diperiksa secara detail. Lalu dilakukan langkah-langkah pengobatan dengan pantauan ketat. Selama isolasi, diberikan petugas medis yang mumpuni dan mampu memberikan pengobatan yang tepat kepada penderita. Petugas isolasi diberikan pasokan bahan makanan kepada masyarakat yang terisolasi.⁵⁶

E. Penelitian Terdahulu

Pada kajian penelitian ini, peneliti menemukan karya ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian yang dapat dijadikan pertimbangan dan acuan peneliti, di antaranya adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Yuni Hayati dengan judul “Upaya Guru dalam Peningkatan Akhlak Siswa SD 02 Margosari Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang.” Yuni Hayati menyimpulkan bahwa Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SDN 02 Margosari dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran. Adapun perbedaan dengan penelitian

⁵⁶Mukharom dan Havis Aravik, ‘*Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 2020. hlm. 243.

penulis terletak pada waktu penelitian, bahwa penelitian yang penulis lakukan ini pada saat situasi pandemi Covid-19.⁵⁷

2. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Fatiha dengan judul “Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian Nurul Fatiha menyimpulkan bahwa Kemerosotan moral anak khususnya di MA. Muhammadiyah Nangahure terjadi akibat kurang adanya perhatian dari orang tua, juga kurangnya kasih sayang, minimnya pemahaman tentang keagamaan, adanya pengaruh buruk di lingkungan sekitar, serta pergaulan dengan teman sebaya yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Hal ini mengakibatkan siswa selalu bertindak di luar nalar. Sehingga akibat dari merosotnya moral siswa, peran guru pendidikan agama Islam di masa pandemic covid-19 sangat penting. Sebab Pendidikan agama Islam mengajarkan tentang melakukan sesuatu kegiatan yang lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan peneliti diatas ialah penulis disini fokus pada upaya seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak Siswa Min Sibuhuan ditengah masa pandemi Covid-19.⁵⁸
3. Tesis yang ditulis oleh Nurlela, dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo”. Dalam penelitian Nurlela menyimpulkan bahwa guru PAI berperan dalam

⁵⁷Yuni Hayati, *Upaya Guru dalam Peningkatan Akhlak Siswa SD 02 Margosari Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang*, (Lampung: Raden Intan Lampung, 2017).

⁵⁸Nurul Fatiha dan Gisela Nuwa, ‘*Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam*’, *Atta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2019.

membina akhlak peserta didik, menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas adalah bahwasanya penelitian yang penulis lakukan ini fokus membina akhlak siswa MIN Sibuhuan ditengah masa pandemi Covid-19.⁵⁹

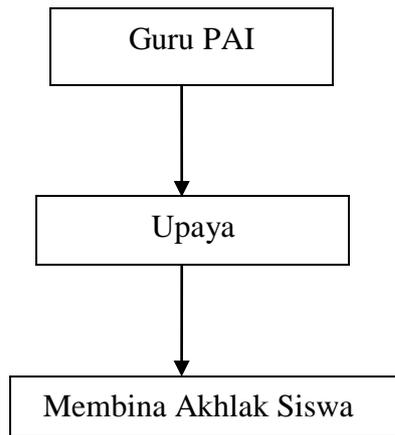
Dari penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam membina akhlak pada masa pandemi covid-19 (studi terhadap siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas). Adapun perbedaan penelitian yaitu terletak pada tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam pada masa pandemi covid-19 dalam membina akhlak siswa MIN yang teletak di Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Dalam penelitian ini, yang menjadi perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang adalah peneliti sekarang lebih spesifik upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam pada masa pandemi covid-19 dalam membina akhlak siswa MIN yang teletak di Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang telah disintesiskan dari fakta-fakta, observasi, dan telah kepustakaan, pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka berfikir sebagai berikut:

⁵⁹Nurlela, *Peranan Guru Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo*, (Lampung: Raden Intan lampung, 2017).



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Dalam melakukan penelitian tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Membina Akhlak pada masa Pandemi Covid-19 (Studi terhadap Siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Pdang Lawas)”. Maka peneliti akan melakukan penelitian lapangan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedoman. Dimulai dengan memahami judul tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Membina Akhlak pada masa Pandemi *Covid-19* (Studi terhadap Siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Pdang Lawas)”. Maka dimulai dari upaya guru pendidikan agama Islam yang merupakan bagian terpenting dalam membina akhlak siswa di MIN Sibuhuan pada masa pandemi *Covid-19*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan November 2020 – Juni 2021.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada saat penelitian. Metode ini menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya atau bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.⁶⁰ Peneliti menggunakan metode deskriptif ini karena cocok dengan apa yang akan diteliti. Dengan melihat langsung kelapangan maka peneliti bisa menggambarkan sesuai dengan observasi dan pengamatan yang didapatkan di lapangan, dengan menggambarkan kejadian yang berlangsung di tempat tersebut. Dengan berada langsung di lapangan maka peneliti akan semakin mudah menuangkan semua yang didapatkan di lokasi penelitian ke dalam hasil dari penelitian.

Berdasarkan gambaran di atas peneliti berusaha memperoleh hasil yang jelas mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa MIN Sibuhuan pada masa pandemi covid-19.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah subyek yang memberikan data atau informasi. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁶⁰Saipuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2004), hlm. 7.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dijadikan peneliti sebagai sumber data yang menjadi subjek penelitian⁶¹. Adapun sumber data primer penelitian adalah guru PAI MIN Sibuhuan, Siswa kelas IV dan V MIN Sibuhuan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pendukung menggunakan teknik *proposive sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, karena peneliti merasa informan yang dipilih paling mengetahui akhlak yang terbentuk pada siswa kelas IV dan V, sebelum masa pandemi covid-19 dan selama masa pandemi covid-19 terjadi. Adapun sumber data sekunder adalah kepala madrasah MIN Sibuhuan, orang tua siswa kelas IV dan V MIN Sibuhuan, dan masyarakat sekitar MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecap.⁶²

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, karena peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian. Adapun kegiatan yang diperoleh dari sumber data tersebut mencakup kepada akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya untuk mempermudah observasi, peneliti menentukan kisi-kisi observasi dalam tabel berikut:

⁶¹Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 97.

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*...hlm. 133.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Observasi

No	Jenis Data	Uraian
1	Pelaksanaan Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19	a. Jadwal Pembelajaran Online b. Jadwal Pembelajaran Offline
	a. Upaya dalam Pembinaan Akhlak	a. Metode Pembinaan Akhlak 1). Metode Pembiasaan 2). Metode Keteladanan 3). Metode <i>Hiwar</i> 4). Metode <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i> 5). Metode Mau'izhah
2	Kendala dalam Pembinaan Akhlak	a. Sarana dan Prasarana b. Minat dan Kesadaran Siswa c. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat
3	Solusi dalam Pembinaan Akhlak	a. Sarana dan Prasarana b. Minat dan Kesadaran Siswa c. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan).⁶³ Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini. Misalnya dengan melakukan wawancara dengan informan, yaitu: wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam.

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), hlm. 186.

Selanjutnya untuk mempermudah wawancara, peneliti menentukan kisi-kisi wawancara dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Wawancara

No	Jenis Data	Uraian	Sumber Data
1	Pelaksanaan Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19	a. Jadwal Pembelajaran Online b. Jadwal Pembelajaran Offline	a. Kepala Madrasah b. Guru PAI c. Siswa Kelas IV dan V d. Orang Tua Siswa
	a. Upaya dalam Pembinaan Akhlak	a. Metode Pembinaan Akhlak 1). Metode Pembiasaan 2). Metode Keteladanan 3). Metode <i>Hiwar</i> 4). Metode <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i> 5). Metode Mau'izhah	a. Kepala Madrasah b. Guru PAI c. Orang Tua Siswa d. Siswa Kelas IV dan V
2	Kendala dalam Pembinaan Akhlak	a. Sarana dan Prasarana b. Minat dan Kesadaran Siswa c. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat	a. Kepala Madrasah b. Guru PAI c. Orang Tua Siswa d. Siswa Kelas IV dan V
3	Solusi Pembinaan Akhlak	a. Sarana dan Prasarana b. Minat dan Kesadaran Siswa c. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat	a. Kepala Madrasah b. Guru PAI c. Orang Tua Siswa d. Siswa Kelas IV dan V

3. Dokumen

Pengumpulan data melalui studi dokumen dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan wawancara. Studi dokumen

dilakukan dengan mengkaji dan mempelajari beberapa dokumen yang berkenaan dengan profil MIN Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁴

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing / verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori (huruf besar, huruf kecil, angka), dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dapat digambarkan bahwa bagaimana mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. Contohnya: setelah peneliti memulai penelitian, maka dalam mereduksi data, peneliti akan memfokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.

Aktivitas reduksi data ialah mengelola data mentah yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diringkas dan di sistematisasikan, agar mudah dipahami oleh pembaca. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 334.

akhir data penelitian dapat di buat verifikasi.⁶⁵ Dalam hal ini penelitian memproses secara sistematis data-data akurat yang diperoleh terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawast, sehingga dari hasil wawancara dan observasi ditambahkan dengan dokumen yang ada, sehingga akhirnya proposal tesis ini dapat di pahami dan dicermati secara mudah oleh para pembaca.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data, maksudnya adalah penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sebagainya. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

Penyajian data dilakukan dengan mengategorikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya supaya mudah dipahami dalam analisis dan dalam menentukan langkah berikutnya.

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dengan menyusun informasi secara baik dan akurat untuk memperoleh beberapa kesimpulan yang valid dan merealisasikan prosedur lanjutan. Dengan kata lain, data akurat ini secara otomatis membantu proses yang sedang terjadi, untuk diadakan analisis lebih lanjut, tentunya mengacu kepada data yang ada.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Conclusion drawing/verification artinya penarikan kesimpulan data dalam penelitian kualitatif. maksudnya kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.⁶⁶

Conclusion drawing/verification merupakan kesimpulan dari hasil analisis atas data-data yang ada. Kesimpulan awal memiliki sifat sementara,

⁶⁵Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 193.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...* hlm. 338-345.

dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung maka kesimpulan tersebut akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang kredibel dan valid.

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas analisis data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu, kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final, akan tetapi masih ada tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pertanyaan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan. Dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati.⁶⁷

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁶⁸ Adapun aktivitas atau usaha yang dilakukan untuk lebih terpercaya dalam proses penelitian yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemuinya sebelumnya maupun dengan yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan hubungan peneliti dengan sumber data semakin terbentuk, semakin akrab, saling mempercayai sehingga tidak ada yang bisa disembunyikan. Dengan demikian peneliti akan sampai kepada kejenuhan data penelitian.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melaksanakan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian

⁶⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta : UGM Press, 1999), hlm. 42.

⁶⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 159.

data dan urutan data peristiwa akan data direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam suatu penelitian dapat diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode dan berbagai waktu. Triangulasi juga merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan membandingkan berbagai sumber data dan metode yang digunakan, maka keabsahan data akan semakin lebih kuat keabsahannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdiri MIN Sibuhuan

Berdirinya MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas bernama SD Islam (SD I) sekitar tahun 1980 an yang berlokasi di samping yayasan Al-Mukhlisin Jalan Bakti Sibuhuan kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon dengan kepala madrasah nya pada saat itu Alm. Ismail Hasibuan, masih dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K) Kapupaten Tapanuli Selatan dan baru pada sekitar 1990 an MIN Sibuhuan yang sekarang pada saat itu diambil alih oleh Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan kewenangannya serta bertukar menjadi MIN Fillal Sibuhuan di bawah naungan Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan dengan kepada madrasah nya pada saat itu adalah Alm. Ahmad Hasibuan, dan searah dengan perkembangan zaman dengan murid yang terus menerus bertambah dan lulus hingga tahun ke tahun.

Pada tahun 1994 MIN Fillal Sibuhuan berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sibuhuan serta mendapat gedung baru permanen dari departemen Agama Pusat dengan jumlah bangunan 7 ruangan dengan luas tanah seluas 1199 M2 berada sebelah timur bangunan lama dengan jarak sekitar 500 meter dan masih persis dipinggir jalan Bakti Sibuhuan, pada saat itu proses belajar mengajar serta Administrasi dipindahkan ke gedung baru, hingga pada tahun 2000-an Alm. Ahmad Hasibuan memasuki masa pensiun dan kepala madrasah digantikan oleh Alm. Soleh Siregar A.Ma dan pada tahun 2009 Alm.soleh Siregar A.Ma memasuki masa pensiun digantikan oleh Ibu Hj. Hasnah Hasibuan, S.Pd.I dan di bawah kepemimpinan Ibu tersebut MIN Sibuhuan

memperluas pekarangannya menjadi 2398 M3 dengan jumlah ruangan hingga 11 kelas hingga diakhir jabatan beliau sampai akhir 2013.

Pada tahun 2013 terjadi penyegaran mutasi ditubuh kepala madrasah dibawah naungan kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas, maka mulai tanggal 01 November 2013 MIN Sibuhuan diipimpin kembali oleh Dra. Hotmaria sampai tanggal 16 Juni 2018 dan pada Tahun Ajaran Baru 2018/2019 kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas kembali melakukan penyegaran jabatan diposisi kepala madrasah dan MIN Sibuhuan sendiri di isi oleh bapak Awaluddin Harahap, S.Pd.I sebagai kepala madrasah mulai tanggal 17 Juni 2018 sampai dengan sekarang dengan jumlah rombongan belajar (rombel) 16 ruangan dengan Proses Mengajar kombinasi masuk pagi dan siang dan jumlah siswa sebanyak 455 siswa/i. Adapun profil MIN Sibuhuan sebagai berikut:

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MIN Sibuhuan
Akreditasi	: B
NPSN / NSM	: 60703973 / 111112190004
Bentuk Pendidikan	: MI
Status Madrasah	: Negeri
Lintang	: 1.093073
Bujur	: 99.76684599999999
Ketinggian	: 132
Waktu Belajar	: Pagi dan Siang

b. Lokasi Madrasah

Alamat	: Jl. Bakti Sibuhuan
RT/RW	: -
Desa/Kelurahan	: -
Kecamatan	: Barumun
Kabupaten	: Padang Lawas
Provinsi	: Sumatera Utara
Kode Pos	: 22763

c. Data Pelengkap Madrasah

Penyelenggara : Perorangan
 SK Pendirian Madrasah : 244 Tahun 1993
 Tgl SK Pendirian : 1994-03-02
 SK Izin Operasional : 244
 Tgl SK Izin Operasional : 1994-03-02
 Nama Bank : BANK RAKYAT INDONESIA
 Rekening Atas Nama : BPP 006 KEMRNAG PALAS BPP 001
 Luas Tanah Milik : 1346
 Luas Tanah Bukan Milik : 1052
 Status Bos : Tersedia
 sumber Listrik : PLN
 Daya Listrik : 450 W
 Akses Internet : Tekom/Speedy

d. Kontak Madrasah

Nomor Telepon : 085296250126
 Nomor Fax : -
 Email : minsibuhuan@gmail.com
 Website : -

2. Visi dan Misi MIN Sibuhuan

a. Visi

“Terciptanya lulusan yang berprestasi yang didasari Iman dan Akhlakul Karimah”.

b. Misi

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang sistematis
- 2) Meningkatkan kualitas guru
- 3) Membuka kerjasama yang baik dengan masyarakat
- 4) Memadukan pelajaran agama dengan umum
- 5) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru merupakan sosok yang berperan penting dalam pendidikan dan pengajaran di madrasah. Oleh karena itu, keberadaan guru sangat sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk lebih jelas akan dipaparkan secara rinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Guru

No	Nama Guru	NIP/NUPTK	Tempat/Tanggal Lahir	Jabatan Sturuktural
1	Awaluddin Harahap, S.Pd.I	19750821 199703 1 001	Sayur Mahincat, 21-03-1975	Kepala Madrasah
2	Hj. Hasnah Hasibuan, S.Pd.I	19660205 198703 2 002	Sayur Mahincat, 17-03-1970	Guru Akidah akhlak
3	Hj. Faridah Sa'diyah Hasibuan, S.Ag	19700616 198911 2 001	Tangga Bosi, 16-06-1970	Wali kelas I A
4	Taufik Ali Hasibuan	19671005 200501 1 005	Tanjung Botung, 05-10-1967	Wali kelas I C
5	Hj. Leny Damora Harahap, S.Ag	19740425 200701 2 018	Gunung Tua, 25-04-1974	Wali kelas II A
6	Siti Kholida Nasution, S.Pd	19770904 200501 2 004	Pagur Satio, 04-09-1977	Wali kelas II B
7	Syafrida Lisdawati Siregar, S.Pd.I	9942757658300102	Sibuhuan, 10-01-1979	Wali kelas II C
8	Irma Haryani Hasibuan, S.Pd.I	19740718 199503 2 004	Batang Taris, 18-07-1974	Wali kelas III A
9	Maryam Hasibuan, S.Pd.I	19650924 198903 2 001	Sabarimba, 24-09-1965	Wali kelas III B
10	Melsiyeni, S.Pd.I	2450762663300112	Padang Benai, 18-01-1984	Wali kelas III C
11	Yusnita Lubis, S.Pd.I	1976062 20199903 2 001	Pidoli Lombang, 20-06-1976	Wali kelas IV A
12	Yasir Hamidi Daulay, S.Pd.I	19850502 201411 1 004	Sibuhuan, 02-05-1985	Wali kelas IV B
13	Zakiah Khairati Hasibuan, S.Pd.I	19770803 201411 2 006	Sibuhuan 03-08-1977	Wali kelas IV C
14	Murni Dahlena Hasibuan, S.Pd	1437763663300083	Hasahatan Julu, 05-11-1984	Wali kelas V A
15	Masdiya Sudarna Tanjung, S.Pd.I	19751112 199903 2 002	Barus, 12-11-1975	Wali kelas V B
16	Hj. Misrawani	19712115 199403 2 002	Sibuhuan, 15-12-	Wali kelas VI

	Khoiriyah Hasibuan, S.Pd.I		1971	A
17	Nur Hasni Dalimunte, S.Pd.I	19610318 199403 2 001	Sibuhuan, 10-03- 1961	Wali kelas VI B
18	Dra. Saodah	19680404 201411 1 001	Tapanuli Selatan, 04-04-1968	Guru bidang study
19	Hotni Mardiah Lubis, S.Pd		Sibuhuan, 08-05- 1985	Guru bidang study
21	Pinta Marito, S.Pd	5063764665210063	Huta Bargot, 31- 12-1986	Guru bidang study
22	Misrawani Harahap, S.Pd	6143766668220003	Sibuhuan, 18-08- 1986	Guru bidang study
23	Nur Halimah Sarumpaet, S.Pd	8155762665110033	Sibuhuan, 13-07- 1987	Guru bidang study
24	Resky Juniana Hasibuan, S.Pd	1447768660210113	Sibuhuan, 20-07- 1989	Guru bidang study
25	Azhar Syukri Nst, S.Kom	2059756655110003	Sibuhuan,14-03- 1988	Operator
26.	Rosminta Lubis, S.Pd.I	19700320 199303 2 001	Pasar Latong, 30- 03-1968	Wali kelas I B

Sumber data: Tata Usaha MIN Sibuhuan⁶⁹

b. Keadaan Siswa

Mengenai keadaan siswa MIN Sibuhuan tahun 2020/2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Siswa

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I (A,B,C)	43	41	84
II (A,B,C)	41	37	78
III (A,B,C)	48	34	82
IV (A,B,C)	46	30	76
V (A,B)	33	40	65
VI (A,B)	32	38	70
Jumlah			455

Sumber data: Tata Usaha MIN Sibuhuan⁷⁰

⁶⁹Dokumen, Data Guru MIN Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, 2020/2021.

⁷⁰Dokumen, Data Siswa MIN Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, 2020/2021.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah semua sarana dan prasarana yang dimiliki dan dipergunakan dalam rangka pelaksanaan belajar mengajar. Dalam proses belajar di madrasah, sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat menunjang dan merupakan syarat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Tanpa sarana yang memadai, proses belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik, akan tetapi apabila sarana prasarana dalam suatu lembaga pendidikan sangat memadai maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan maksimal. Untuk lebih jelas akan dipaparkan secara rinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	16
2	Ruang Guru	1
3	Kamar Mandi/WC Guru	1
4	kamar mandi/WC Siswa	2
5	Kantin	1
6	Area Parkir	1
7	Mushollah	1
8	Lapangan	1
9	Ruang Kepala Madrasah	1

Sumber data: Tata Usaha MIN Sibuhuan⁷¹

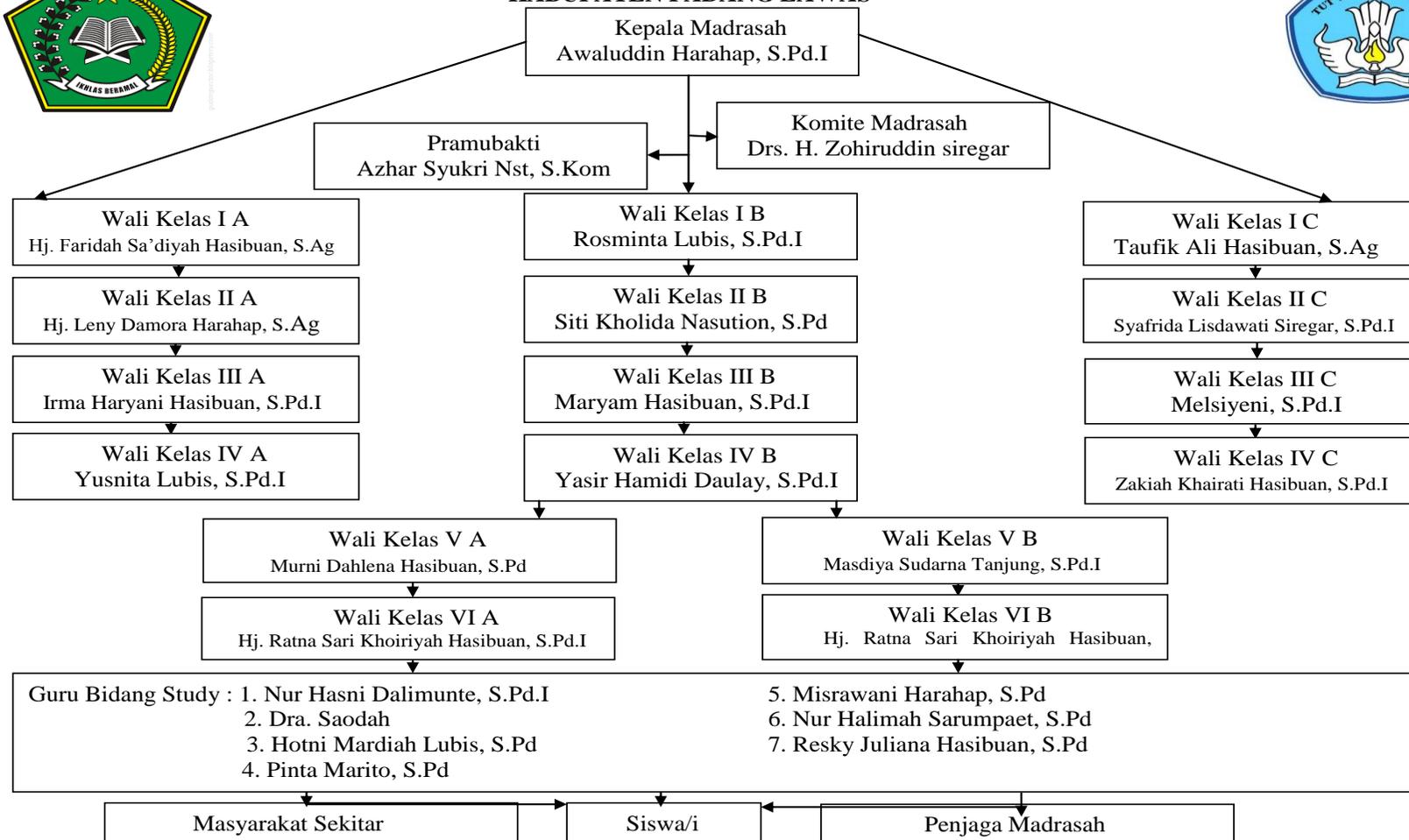
5. Struktur Organisasi

Madrasah merupakan lembaga tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain, guru, kepala madrasah, komite madrasah dan pemerintah. Tentunya dalam suatu lembaga pendidikan mempunyai struktur organisasi, berikut ini pemaparan struktur organisasi MIN Sibuhuan pada gambar 1 berikut ini:

⁷¹Dokumen, Data Sarana dan Prasarana MIN Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, 2020/2021.



**STURUKTUR ORGANISASI SATUAN KERJA MIN SIBUHUAN (585760)
KABUPATEN PADANG LAWAS**



B. Temuan Khusus

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada masa *Covid-19* MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

a. Proses Pembelajaran

Pada masa pandemi *Covid-19* yang sedang terjadi guru sebagai pendidik yang dituntut dapat mendidik siswa untuk tetap melakukan perbuatan yang baik. Dalam keadaan pandemi sekalipun guru tetap dituntut untuk menggunakan 2 jenis pendidikan yaitu pendidikan formal dan informal. Berdasarkan pengamatan peneliti para Guru MIN Sibuhuan tetap datang ke sekolah dan melakukan pembelajaran secara *online*.⁷² Hal ini dilakukan agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Sebagaimana ungkapan Awaluddin:

“Guru di sini menggunakan pendidikan formal dan informal, karena yang formal itu kita dituntut untuk sesuai dengan prosedur dengan SOP sekolah, kemudian disesuaikan dengan KD yang ada. Informalnya kita juga harus memantau anak-anak dalam bersikap kepada orang tua atau aktivitas yang dilakukan di sekolah sebelum pandemi, jadi harus berkesinambungan sampai sekarang, agar tidak luntur *habit and culture* yang sudah dibentuk”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pendidikan yang digunakan guru PAI dalam mendidik di masa pandemi *Covid-19* untuk mewujudkan peserta didik agar melakukan perbuatan yang baik adalah dengan menggunakan pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal seorang guru dituntut untuk sesuai dengan prosedur dengan SOP sekolah. Sedangkan informal seorang guru juga harus memantau siswa dalam bersikap dan berperilaku.

Selanjutnya materi yang diajarkan harus sesuai dengan

⁷²Peneliti, Observasi, (Senin, 15 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

⁷³Awaluddin Harahap, Kepala Sekolah, Wawancara, (Senin, 15 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

materi yang terdapat dalam silabus pelajaran PAI, walaupun keadaan yang sekarang memaksa guru PAI tidak dapat bertatap muka langsung dengan siswa. Tetapi dengan kecanggihan teknologi proses pembelajaran dan pembentukan akhlakul karimah dipermudah. Hal ini, sebagaimana dikemukakan pada hasil wawancara dibawah ini:

Guru PAI mengajarkan materi yang sudah ada di buku dan ada tambahan-tambahan tersendiri terkait dengan karakter untuk para siswa, tentang bagaimana siswa berbuat baik selama di rumah, menjaga sopan-santun dengan orang tua. Jadi guru PAI selalu memantau dari aplikasi Google Form untuk pembentukan akhlakul karimah”.⁷⁴

Selanjutnya Nur Hasni menjelaskan bahwa materi PAI yang diajarkan dikaitkan dengan Ibadah para siswa sehari-hari selama di rumah, sebagaimana yang disampaikannya sebagai berikut:

“Guru PAI menyampaikan materi terkait dengan Ibadah para siswa selama pandemi ini, tentang pendidikan agama dengan cara memotivasi untuk selalu rajin menjalankan Ibadah”.⁷⁵

Sedangkan Hasnah mengaitkan materi PAI dengan keadaan pandemi *Covid-19*, dengan cara mengajak siswa untuk menghafalkan do'a dijauhkan dari musibah atau virus *Corona*:

Terkait materi pendidikan agama Islam, kemarin saya mengajak siswa untuk menghafal do'a agar dijauhkan dari musibah, supaya tidak monoton dalam proses pembelajaran daring, lalu kita kaitkan dengan kondisi di saat pandemi Covid-19 seperti saat ini”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam Mengajar di waktu pandemi *Covid-19* untuk mewujudkan peserta didik agar melakukan perbuatan yang baik

⁷⁴Yasir Hamidi, Guru SKI, Wawancara, (Rabu, 17 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

⁷⁵Nur Hasni Dalimunte, Guru Al-Qur'an Hadis, Wawancara, (Sabtu, 20 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

⁷⁶Hasnah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

adalah dengan menambahkan materi terkait dengan karakter untuk para siswa, tentang bagaimana siswa berbuat baik selama di rumah, menjaga sopan-santun dengan orang tua dan materi terkait dengan Ibadah para siswa selama pandemi ini, rajin menjalankan Ibadah, menghafal do'a agar dijauhkan dari musibah.

Sedangkan dalam proses menilai pembelajaran siswa pada masa pandemi *Covid-19* dengan menggunakan aplikasi *Google Form*. Akan tetapi yang dinilai yaitu kedisiplinan dalam pengumpulan tugas, karena kedisiplinan juga termasuk dalam proses pembentukan akhlakul karimah, sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Hasni, sebagai berikut:

“Untuk penilaian dalam *Google Form* sudah ada nilai bagi siswa yang sudah mengerjakan tugas dari bapak ibu guru, dan kita amati kedisiplinan mereka dalam mengerjakan tugas maupun dalam pengumpulan tugas”.⁷⁷

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Saodah, bahwa menilai lewat respon juga berpengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah, sebagaimana yang dikatakan sebagai berikut:

“Untuk penilaian lewat *Google Form* sudah ada datanya, akan tetapi kita juga menilai respon anak tersebut dalam mengerjakan tugas, dalam pengumpulan tugas dan lain-lain supaya siswa tersebut berakhlakul karimah”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam memberikan penilaian yang baik di waktu pandemi *Covid-19* untuk mewujudkan peserta didik agar melakukan perbuatan yang baik adalah dengan cara menilai kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas dan respon siswa terhadap tugas.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah proses pendidikan.

⁷⁷Nur Hasni Dalimunte, Guru Al-Qur'an Hadis, Wawancara, (Sabtu, 20 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

⁷⁸Saodah, Guru Fiqh, Wawancara, (Selasa, 23 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB)

Pendidikan yang instan berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Karakter seseorang dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi suatu dorongan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi kebiasaan, dan pada waktunya akan menjadi perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal.

Dalam membina akhlak anak dapat dibentuk dan dibina melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, Nur Hasni guru akidah akhlak juga mengatakan bahwa memang akhlak anak itu dapat dibentuk melalui berbagai macam cara salah satunya adalah pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Dalam hal ini Yasir menyampaikan:

“Menanamkan pembiasaan kepada siswa untuk membentuk akhlakul karimah pada anak didik bisa dilakukan dengan pembiasaan berdo’a pada saat memulai suatu kegiatan seperti berdo’a sebelum makan, berdo’a awal belajar dan akhir pelajaran, berdo’a saat keluar masuk kamar mandi. Hal lain yang dapat membentuk akhlakul karimah adalah dengan menanamkan kejujuran dalam segala hal perbuatan dan juga membiasakan diri untuk disiplin”. ”Untuk menanamkan dan membina akhlakul karimah siswa bisa dilakukan dengan pembiasaan hal-hal yang baik, yaitu dengan memberi salam jika bertemu dengan guru, berdo’a sebelum melakukan sesuatu dan disiplin dalam mengerjakan tugas.”⁷⁹

Hal di atas juga senada dengan pernyataan guru Al-Qur’an

Hadis:

“Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai kami selalu dibiasakan untuk berdo’a pada saat memulai suatu kegiatan seperti berdo’a awal belajar dan akhir pelajaran, berdo’a saat keluar masuk kamar mandi dan membaca Al-Qur’an sebelum belajar”. ”Setiap hari siswa selalu dibiasakan untuk berdo’a sebelum melakukan sesuatu, bersalaman dengan

⁷⁹Yasir Hamidi, Guru SKI, Wawancara, (Rabu, 17 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

guru serta selalu membaca Al-Qur'an sebelum belajar.”⁸⁰

Nur Hasni juga menambahkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan tausiyah keislaman ini dilaksanakan sebagai usaha untuk membina akhlak siswa menuju ke arah yang lebih baik dan selain itu juga menanamkan kepada siswa untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dan memulai aktifitas dengan pembiasaan yang baik. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini intinya adalah untuk membina akhlak anak menjadi lebih baik.

“Selama ini tujuan kami menerapkan program kegiatan mengaji sebelum belajar dan tausiyah keislaman itu dilatarbelakangi karena ditemukan banyaknya siswa di MIN Sibuhuan yang dijumpai siswa yang akhlaknya kurang baik, contohnya dengan terlambat mengisi absen, bermain-main pada saat pembelajaran sedang berlangsung, tidak mengerjakan PR, dan lain sebagainya. Maka dari itu kami pihak sekolah bersama orang tua siswa mengadakan rapat koordinasi, maka didapatlah suatu solusi saat itu bahwa untuk memperbaiki permasalahan tersebut langkah yang harus ditempuh adalah diadakannya kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum belajar serta kegiatan memberikan tausiyah keislaman dalam hal memperbaiki akhlak anak dan alhamdulillah sekarang kegiatan ini sudah berlangsung dengan cukup baik.”⁸¹

Sama halnya dengan pernyataan di atas, Pinta Marito mengatakan bahwa hal-hal yang bisa dilakukan untuk membina akhlakul karimah siswa selama daring (online) dengan cara melalui:

“Pembiasaan yang dilakukan secara rutin kepada anak-anak untuk melakukan perbuatan baik selama daring (online) salah satunya dengan membaca Al-Qur'an. Melalui panggilan video, atau aplikasi zoom yang didampingi orangtua, para siswa MIN Sibuhuan dapat membaca Al-quran, kebiasaan anak sedikit banyaknya tidak akan hilang ketika mereka sudah terbiasa melakukannya disekolah setiap hari, kalau kebiasaan itu dilakukan setiap hari maka

⁸⁰Nur Hasni Dalimunte, Guru Al-Qur'an Hadis, Wawancara, (Sabtu, 20 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

⁸¹Nur Hasni Dalimunte, Guru Al-Qur'an Hadis, Wawancara, (Sabtu, 20 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

akan jadi suatu hal yang terbiasa dilakukan.”⁸²

Dalam hal ini, Nova Rahmadhani selaku siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Sebelum corona, kami selalu mengaji di kelas setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kami juga biasanya dengerin ceramah dari ibuk guru tentang ayat yang kami baca, dan ketika corona, kami tetap mengaji dan dikirimin video-video tentang surah yang kami baca oleh bapak atau ibu guru.”⁸³

Berdasarkan penuturan di atas didapatkan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan dalam membina akhlakul karimah siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan melakukan perbuatan baik salah satunya dengan membaca Al-quran. Pada masa pandemi covid-19 guru harus mampu memberikan perhatian yang lebih kepada para siswanya, terutama dalam pembiasaan membaca Al-quran dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan melakukan pembelajaran tatap muka. Pernyataan Pinta Marito tersebut diperkuat oleh pernyataan Nova Rahmadhani yang menyampaikan bahwa:

“Siswa MIN Sibuhuan sudah terbiasa membaca Al-quran sebelum belajar, jadi kalau tidak membaca Qur’an mereka merasakan perasaan yang berbeda ketika belajar, menurut Mutia zahra dengan membaca Al-quran mereka merasakan lebih tenang dalam belajarnya, lebih konsentrasi dan lebih mudah mahami pelajaran dari gurunya.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan akhlak siswa di MIN Sibuhuan ada banyak sekali berbagai cara dan metode yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan orang tua siswa di lingkungan MIN Sibuhuan, diantaranya yang paling

⁸²Pinta Marito, Guru Bidang Study, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

⁸³Nova Rahmadhani, Siswa Kelas V, Wawancara, (Rabu, 17 Februari 2021, Pukul 08.00-10.00 WIB).

⁸⁴Nova Rahmadhani, Siswa Kelas V, Wawancara, (Rabu, 17 Februari 2021, Pukul 08.00-10.00 WIB).

terpenting dan yang paling banyak digunakan dalam membina akhlak anak di MIN Sibuhuan adalah metode pembiasaan melakukan hal-hal baik yang dilakukan secara berulang dan diterapkan akan membentuk dan membina akhlakul karimah siswa, karena dengan pembiasaan siswa yang diterapkan secara berulang akan terbentuk kebiasaan yang mudah dilakukan.

c. Metode Keteladanan

Sebelum adanya pandemi *Covid-19* para guru sudah memberikan teladan yang baik kepada siswa supaya terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pandemi memaksa proses pembelajaran dilakukan secara daring, akan tetapi pembentukan akhlakul karimah di masa pandemi ini para guru tetap mengajak dan memberikan teladan kepada siswa untuk giat dalam beribadah, seperti yang disampaikan oleh Saodah, sebagai berikut:

“Peran guru dalam memberikan teladan dan contoh yang baik kepada siswa yang berkaitan dengan ibadah-ibadah supaya dapat ditiru oleh para siswa, terlebih di masa pandemi ini para siswa diajak untuk giat dalam beribadah selama di rumah.”⁸⁵

Hal di atas juga senada dengan Hasnah, sebagai berikut:

“Untuk memberikan teladan yang baik untuk siswa yaitu kita mengajak bukan menyuruh jika mengajak belum tentu kita melakukan akan tetapi jika kita mengajak tentu kita melakukan dan menjadi contoh kepada anak didik kita.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam memberikan teladan yang baik di waktu pandemi *Covid-19* untuk mewujudkan peserta didik agar melakukan perbuatan yang baik adalah dengan memberi teladan dan contoh yang baik kepada siswa yang berkaitan dengan ibadah-ibadah supaya dapat ditiru oleh para siswa dan untuk memberikan teladan yang baik untuk siswa yaitu kita mengajak bukan

⁸⁵Saodah, Guru Fiqh, Wawancara, (Selasa, 23 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

⁸⁶Hasnah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

menyuruh jika mengajak belum tentu dilakukan, akan tetapi jika diajak tentu dilakukan.

d. Kasih Sayang

Peran kasih sayang dalam mengembangkan ruh akhlak mulia bagi anak-anak. Baik buruknya perilaku anak bergantung sejauh mana kasih sayang yang diterimanya. Kondisi keluarga yang memberikan kasih sayang dan perhatian akan melahirkan anak dengan kepribadian yang mulia, suka mencintai orang lain, berperilaku yang baik di masyarakat.

Sehubungan dengan pernyataan di atas Saodah menuturkan bahwa:

“Memperbaiki akhlak anak itu butuh waktu. Harus sabar dan penuh dengan kasih sayang. Tidak bisa anak langsung serta merta berubah menjadi baik. Jika menginginkan anak memiliki perubahan akhlak yang lebih baik maka harus membina dan mengarahkannya dengan pelan, tidak dengan caci maki, hinaan bahkan kata-kata kasar yang tak selayaknya di ucapkan oleh orang tua dan guru dalam membina akhlak. Dengan kasih sayang dan rasa cinta anak akan merasa bahwa dirinya tidak disalahkan jadi lambat laun anak akan berubah akhlaknya menjadi lebih baik.”⁸⁷

Dalam memperbaiki akhlak anak seorang guru harus memiliki kasih sayang dan kesabaran yang tinggi, karena dengan kasih sayang yang diberikan pada anak secara tidak langsung akan lebih mudah diarahkan. Seperti yang dilakukan oleh Saodah pada saat pembelajaran berlangsung terlihat salah satu anak yang sedang mengganggu teman yang lainnya, Saodah langsung mengingatkan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, hal ini dilakukan Saodah agar anak tidak merasa disalahkan, dengan tindakan yang diberikan Saodah diharapkan anak tidak akan mengulang kembali kesalahannya.⁸⁸ Hasnah juga mengemukakan bahwa:

⁸⁷Saodah, Guru Fiqh, Wawancara, (Selasa, 23 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

⁸⁸Peneliti, “Observasi”, (Selasa, 23 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

“Cara saya membina akhlak siswa lebih kepada melakukan pendekatan terhadap siswa, karena dengan itu nasehat atau arahan kita akan mudah diterima dan didengarkan oleh siswa. Namun jika ada orang tua atau guru yang mendidik anak dengan cara kekerasan seperti memukul, selalu marah, belum tentu anak akan menerima, malah ia akan memberontak dengan menimbulkan perilaku yang negatif. Tidak semua kesalahan harus disertai dengan hukuman, melainkan harus sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Anak diberi nasehat dengan tutur kata yang lembut serta diberi arahan, karena itu merupakan salah satu bentuk dari rasa sayang kepada anak. Kita sebagai Orang tua harus bisa memosisikan diri layaknya seperti sahabat atau teman curhat bagi mereka. Terlebih pada pandemi saat ini anak-anak kekurangan kasih sayang hal ini disebabkan karena semua kegiatan dilakukan secara daring sehingga pada masa ini kasih sayang dari guru dan orang tua harus lebih ditingkatkan agar anak tidak terlepas dari pantauan kita.”⁸⁹

Seperti yang dikatakan oleh Hasnah yang menyatakan bahwa membentuk dan membina akhlak anak dapat dilakukan dengan cara melakukan pendekatan, kita memosisikan dirinya layaknya sebagai seorang anak sekaligus sahabat bagi kita. Dengan itu, maka semua nasehat atau arahan akan mudah di terima oleh anak. Dan menurut Hasnah, tidak semua kesalahan yang dilakukan oleh anak, direspon dengan cara memberikan hukuman kekerasan seperti memukul, menghardik atau memarahi, anak malah akan memberontak dan bisa saja melakukan tindakan-tindakan yang negatif . Dengan penuh kasih sayang, tutur kata yang lembut, diberikan nasihat serta arahan kepada anak, malah akan menyentuh hatinya untuk selalu berperilaku yang baik.⁹⁰

Sama halnya yang dikemukakan oleh beberapa informan di atas mengenai pembinaan akhlak yang dilakukan dengan cara kasih sayang kepada anak, Pinta Marito juga mengemukakan bahwa:

⁸⁹Hasnah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

⁹⁰Peneliti, “Observasi”, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

“Memang sudah menjadi kewajiban bagi guru sebagai orangtua pengganti disekolah untuk selalu menyangi dan mengarahkan serta membimbing siswa ke jalan yang benar dan menasehati siswa dalam hal apapun. Sebagai orang tua pengganti di sekolah kami tidak pernah memberikan hukuman kekerasan seperti memukul dan sampai mengeluarkan kata-kata yang kasar. Kami selalu memberikan nasehat pada anak, memberikan pandangan hidup untuk masa depan. Memberikan pengarahan kepada anak juga tidak harus terlalu formal, seperti disaat mereka sedang bermain atau istirahat nasehat dan arahan tetap bisa kami lakukan.”⁹¹

Sehubungan dengan ini, Naila Zahira selaku siswa Kelas V mengatakan bahwa:

“Ibu Guru tidak pernah ngajari kami di sekolah untuk berbicara kasar, terus bersikap kurang sopan kepada orang lain. Kami merasa kalau guru sayang kepada kami semua, dan ibu guru selalu memberikan nasehat agar kami berperilaku yang baik saja dan memiliki akhlak yang baik juga, jika kami salah maka harus diberi hukuman, dan hukuman yang diberikan betul-betul hukuman yang mendidik.”⁹²

Perilaku yang baik akan lebih mudah untuk membina akhlak seseorang. Hasnah selalu mempertimbangkan setiap hukuman yang diberikan kepada anak yang melakukan kesalahan. Hukuman yang diberikan diharapkan dapat mendidik dan memberikan efek jera terhadap anak.⁹³

Dari pernyataan di atas dapat kita ketahui, Pinta Marito mengemukakan bahwa:

“Sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk selalu memberikan kasih sayang, memberikan arahan, dan membimbing anak agar selalu berada di jalan yang benar. Tidak seharusnya guru memberikan tindakan kekerasan, memarahi dengan kata-kata yang kasar. Selain itu, membimbing serta mengarahkan anak tidak harus selalu

⁹¹Pinta Marito, Guru Bidang Study, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

⁹²Naila Zahira, Siswa Kelas V, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

⁹³Peneliti, “Observasi”, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

formal, bisa dilakukan saat mereka makan, bermain ataupun sedang beristirahat. Sehubungan dengan ini, Nova Rahmadhani mengatakan bahwa, gurunya dalam mengajar tidak pernah berkata kasar dan bersikap kurang sopan. Gurunya selalu memberikan nasehat ketika melakukan kesalahan serta selalu memberikan hukuman yang mendidik.”⁹⁴

Senada yang dikatakan oleh Pinta Marito di atas, Resky Juniana mengatakan bahwa:

“Selama mendidik dan membimbing siswa, kami tidak pernah melakukan tindakan yang kasar apalagi sampai main tangan, seperti memukul, memarahi hingga mengeluarkan kata-kata yang kasar. Sebagai orang tua pengganti disekolah, kami mengerti akan perkembangan psikologis anak-anak. Pada masa ini, siswa sekolah dasar harus diberikan pengertian, diberikan bimbingan nasihat dengan penuh kasih sayang. Dan jika siswa melakukan kesalahan jangan langsung dimarahi. Harus mengerti kondisi atau keadaan untuk memberikan nasehat atau pengarahan. Jika siswa selalu didik dengan kekerasan, maka siswa akan tumbuh dengan sikap yang angkuh.”⁹⁵

Sehubungan dengan pernyataan Pinta Marito di atas, M. Ahmadi Neza selaku Siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Ibuk guru di kelas biasanya kalo ngajar kami gak pernah ngeluarkan omongan yang kasar kalau kami nakal, ketika kami buat kesalahan, kayak jahil, gak buat PR, gak main-main kalo ibuk guru lagi jelaskan pelajaran, ibuk guru juga gak pernah marah sampe gimana gitu itu, ya paling paling ibuk guru marah kalo sudah kekeselan sama kami. Ketika ibu guru berhenti jelaskan, tandanya dia suda marah, , tapi ibu guru gak pernah mukul kami sampe kami kesakitan.”Ibu guru selalu memberikan nasehat dan memberikan bimbingan kepada kami jika kami berbuat salah, Ibu guru selalu memberikan pelajaran yang baik agar kami memiliki perilaku yang baik dan jika Ibu guru menghukum karena kami nakal maka hukuman yang

⁹⁴Pinta Marito, Guru Bidang Study, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

⁹⁵Resky Juniana Hasibuan, Guru Bidang Study, Wawancara, (Kamis, 18 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

diberikan bersifat mendidik agar kami sadar dengan kesalahan yang kami lakukan.”⁹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa dalam mendidik serta membina akhlak siswa tidak harus dengan melakukan tindakan yang kasar seperti main tangan, apalagi sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak baik untuk di ucapkan kepada anak. Sebagai seorang guru harusnya mengerti akan siswanya. siswa sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua dan guru, serta memberikan kasih sayang. Jika siswa selalu diperlakukan dan dididik dengan kekerasan, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang angkuh dan suka membangkang. Dalam hal ini menurut M. Ahmadi, ibu gurunya tidak pernah marah yang berlebihan serta memukul atau melakukan tindak kekerasan kepada mereka saat mengajar dikelas, dan selalu membimbing serta mengarahkan siswa jalan yang baik.

Sementara itu dalam membina akhlak anak dengan metode memberikan perhatian dan kasih sayang, Awaluddin Harahap mengatakan:

“Setiap guru pastinya sayang kepada siswa-siswanya. Namun, cara dalam membimbing dan membina akhlak siswa berbeda-beda. Sangatlah penting mengadakan pendekatan kepada siswa, mengetahui semua keluhan atau pun masalah yang ia hadapi. Saya selalu memberikan membimbing serta mengarahkan agar siswa selalu taat dan berada di jalan yang benar. Sangat pentingnya sebagai guru mengetahui perkembangan jiwa siswanya. Saya selalu memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang misalnya pada saat anak sebelum menyendiri dan tidak berkumpul dengan teman-temannya saya dekati dan saya tanyakan kenapa dia tidak bermain dengan teman-temannya.”⁹⁷

Sehubungan dengan ini, Azkiyah selaku siswi kelas V

⁹⁶Ahmadi Neza, Siswa Kelas V , Wawancara, (Kamis, 18 Februari 2021, Pukul 08.00-09.00 WIB).

⁹⁷Awaluddin Harahap, Kepala Sekolah, Wawancara, (Senin, 15 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

mengatakan bahwa:

“Kalau aku lagi sedih terus nangis dikelas, biasanya ibuk guru nanyak, kenapa aku nangis dikelas, ibuk guru dekati aku, terus diajaknya cerita aku, kata ibuk guru kalau kita lagi sedih harus dibagi diceritain sama orang lain biar bisa dicari jalan keluarnya.. Kalau aku diganggu kawan, yang gangguin aku dipanggil, jadi besok besok dia gak ngangu aku lagi, pokoknya aku seneng, ibuk Halimah itu baik sama aku, terus juga sayang sama aku, aku jadi seneng sekolah disini”. “Kalau saya bersedih ibu guru salalu memberikan nasehat, arahan dan menayakan apa yang terjadi, dan andaipun ada siswa lain yang menjahili saya maka ibu guru akan menghukumnya dengan hukuman yang mendidik.”⁹⁸

Seperti yang dikemukakan di atas, bahwa cara guru dalam mendidik serta membimbing siswa itu berbeda-beda. Pendekatan antara guru dan siswa sangatlah penting. Sudah seharusnya guru mengetahui perkembangan pada diri siswa. Hendaklah guru selalu memberikan kasih sayang, dalam mengajar, mendidik dan membimbing siswa agar memiliki bekal ilmu yang baik. Dan dalam hal ini, Azkiyah membenarkan apa yang dikatakan oleh ibu Halimah dengan mengatakan bahwa, ia selalu diajar disekolah dengan penuh kasih sayang, dengan penuh nasehat serta kelembutan, semua keluhan, cerita mengenai apapun gurunya selalu merespon akan hal itu. Sementara itu, Nur Halimah mengemukakan bahwa:

“Kedekatan antara guru dan siswa itu sangatlah penting dalam proses pembelajaran dan proses pembinaan akhlak siswa. Kami menempatkan diri layaknya sebagai orangtua dan seorang sahabat bagi siswa. Dengan ini, siswa akan mudah menyampaikan semua keluh kesahnya dan tidak sungkan-sungkan untuk menceritakannya. Sebagai guru, kami membimbing dan mengarahkan siswa agar senantiasa memiliki ilmu agama yang baik serta akhlak yang mulia. Mendidik serta mengarahkan dengan sikap yang lemah

⁹⁸Azkiyah Derma, Siswa Kelas V, Wawancara, (Kamis, 18 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

lembut akan menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik dan akan lebih mengarahkan pada perilaku yang positif.”⁹⁹

Sehubungan dengan ini, Nova Rahmadhani mengatakan:

“Ibu Halimah itu sudah kayak ibuk aku sekaligus kayak kawan juga buat aku, aku memang dekat sekali sama ibuk Halimah, ibuk Halimah suka dengerin cerita aku, terus juga suka ngibur aku juga kalo aku lagi sedih. Ibuk Halimah juga suka cerita di kelas kalau lagi ngajar agama, katanya kalo kita mau hidup seneng, kita harus nurut-nurut sama orang tua, gak boleh nakal, terus gimana sikap kita kalo ketemu sama orang yang lebih tua dari kita, ibuk Halimah juga sering nyuruh kami sholat, terus suka juga cerita tentang hukuman orang yang suka ninggalin sholat”. “Ibu Halimah selalu memberikan nasehat, arahan serta bimbingan serta perilaku yang baik sehingga nanti kami akan bahagia hidupnya dengan perilaku dan akhlak yang baik yang kami miliki.”¹⁰⁰

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa kedekatan antara guru dan siswa sangatlah penting dan sudah seharusnya guru mengajar, mendidik, dan membina hubungan yang harmonis dengan siswa, menjadi layaknya seorang sahabat bagi siswa. Setiap Guru pastinya menginginkan siswanya memiliki ilmu agama yang baik dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, bimbingan serta arahan dari orang tua di rumah dan Guru yang ada di sekolah merupakan pengaruh dalam hidup anak.

Dalam hal ini, Lidya mengatakan bahwa gurunya layaknya seperti orangtua sekaligus sahabat untuknya. Kedekatan itu membuatnya terbuka untuk menceritakan semua keluh kesahnya. Selain itu juga, arahan serta bimbingan dari gurunya agar selalu mengerjakan kewajibannya sebagai umat muslim, yaitu sholat.

Proses pembinaan akhlak siswa yang dilakukan di MIN Sibuhuan ini berjalan dengan baik, serius dan dilakukan terus-

⁹⁹Nur Halimah, Guru Bidang Study, Wawancara, (Rabu, 24 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹⁰⁰Nova Rahmadhani, Siswa Kelas V, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

menerus, semua siswa memang terlihat tertib, walaupun tidak bisa diingkari bahwa memang ada beberapa siswa yang suka terlambat, namun kegiatan pembinaan akhlakul karimah di MIN Sibuhuan ini benar-benar diterapkan secara maksimal.

e. Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan suatu didikan dan peringatan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasehat selalu bersifat mendidik. Dalam memberikan nasehat harus berdasarkan kebenaran.

Pada masa pandemi *Covid-19* peran guru tidak lepas dalam memberikan nasehat kepada siswanya, walaupun proses pembelajaran secara daring akan tetapi kesungguhan para guru dalam memanfaatkan teknologi berpengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah siswa melalui *flyer-flyer* nasehat yang dilakukan oleh guru. Hal ini, sebagaimana dikemukakan pada hasil wawancara dibawah ini:

“Jadi dalam memberikan nasehat ke siswa kita lebih ke membuat dari kata-kata motivasi, kata-kata semangat, kata-kata Islami yang kita sebarkan ke anak-anak lewat story WA dan grup kelas. Lalu kita memberi masukan positif atau dukungan positif ke anak-anak saat jipri atau saat buka kelas”.¹⁰¹

Hal senada juga disampaikan oleh Awaluddin bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah di waktu pandemi *Covid-19*, nasehat yang guru berikan adalah dengan menggunakan *flyer-flyer*, sebagaimana yang dikatakan Saodah, sebagai berikut:

“Nasihat yang kita diberikan dengan membuat *flyer-flyer* tentang nasehat dari tokoh-tokoh sudah ada jadwalnya tersendiri, seperti dibuat story WhatsApp seperti dari Imam Ghozali, Imam Syafi’i, Khalifah Ali dll, ada juga kutupan-

¹⁰¹ Awaluddin Harahap, Kepala Sekolah, Wawancara, (Senin, 15 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

kutipan dari Al-Quran dan Hadist”.¹⁰²

Sedangkan Misrawani menyisipkan nasehat-nasehat saat memberi tugas atau dalam materi pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan Nur Hasni, sebagai berikut:

“Jika secara langsung tidak mungkin tetapi guru-guru wali kelas juga memberi kontrol terhadap siswa, kadang ditugas atau dimateri itu kita sisipkan nasehat-nasehat yang baik agar siswa dapat berakhlakul karimah”.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nasehat yang diberikan guru PAI dalam Membimbing di waktu pandemi *Covid-19* untuk mewujudkan peserta didik agar melakukan perbuatan yang baik adalah dengan menggunakan *flyer-flyer* lalu guru sebar ke siswa kata-kata motivasi, kata-kata semangat, kata-kata Islami, nasehat dari tokoh-tokoh seperti dari Imam Ghazali, Imam Syafi'i, Khalifah Ali dll, ada juga kutipan-kutipan dari Al-Quran dan Hadist.

f. Cerita

Membina akhlakul karimah melalui cerita merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam membentuk akhlak dan perbuatan yang baik pada anak. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia dan kehidupan anak maka mereka akan mudah memahami isi cerita tersebut. Mereka akan mendengarnya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Pinta Marito, yakni:

“Hal yang bisa dilakukan dalam membina akhlakul karimah siswa menurut saya pribadi salah satunya dengan metode bercerita. Jadi dalam meluruskan dan mengarahkan akhlak siswa yang biasanya jahil ataupun nakal, kita panggil mereka, setelah itu kita tanyakan mengapa mereka melakukan hal tersebut, lalu setelah dia bercerita, kita sampaikan padanya sebuah cerita yang berkaitan tentang

¹⁰²Saodah, Guru Fiqh, Wawancara, (Selasa, 23 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹⁰³Nur Hasni Dalimunte, Guru Al-Qur'an Hadis, Wawancara, (Sabtu, 20 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

kenakalan dan akhlakunya yang tidak baik, dan hukumannya yang akan didapat kalau tetap berbuat demikian, tapi hal ini tetap saja tidak bisa dilakukan sekali namun harus dilakukan secara terus menerus dan berulang kali sampai ia sadar dari kesalahannya.”¹⁰⁴

Melalui metode cerita pembinaan akhlak terhadap siswa akan lebih mudah diarahkan, salah satu guru bidang study juga ikut serta dalam menerapkan metode cerita sebagaimana yang telah diterapkan guru pendidikan agama Islam. Setiap anak melakukan kesalahan Pinta akan menasehati melalui metode cerita dengan memberikan perumpamaan terhadap anak-anak yang melakukan kesalahan, dengan menerapkan metode cerita secara tidak langsung anak sadar dengan kesalahan yang diperbuat.¹⁰⁵

Dalam hal ini Ahmadi Siswa kelas V menyatakan bahwa:

“Biasanya kalau kita nakal ibu guru langsung memanggil kita ke kantor dan di nasihati, dan pada pandemi ini ibu guru juga tidak lupa untuk menasihati kita apabila berbuat salah sekalipun itu di depan orang tua saya, terkadang ibu saya juga ikut memarahi saya. Setelah dimarahi ibu guru langsung bercerita tentang perbuatan yang baik dan buruk, contohnya saja tentang mencuri, apabila ada yang mencuri maka di akhirat tangannya akan dipotong. Oleh karena itu, saya harus berpikir-pikir kalau ingin melakukan kesalahan sesuai yang dijelaskan ibu guru baik dan buruknya akan ada balassannya di akhirat. Pada dasarnya ibu guru menyampaikan hal itu agar kami tidak melakukan kesalahan terlebih merugikan orang lain.”¹⁰⁶

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Resky Juniana dalam wawancaranya, yakni:

“Hal yang bisa dilakukan dalam membina akhlakul karimah siswa menurut saya pribadi salah satunya dengan bercerita. Jadi dalam meluruskan dan mengarahkan akhlak siswa yang biasanya jahil ataupun nakal, kita panggil mereka, setelah itu kita tanyakan kenapa mereka mengapa mereka melakukan hal tersebut, lalu setelah dia bercerita, kita

¹⁰⁴Pinta Marito, Guru Bidang Study, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹⁰⁵Peneliti, “Observasi”, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹⁰⁶Ahmadi Neza, Siswa Kelas V, Wawancara, (Kamis, 18 Februari 2021, Pukul 08.00-09.00 WIB).

sampaikan padanya sebuah cerita yang berkaitan tentang kenakalan dan akhlaknya yang tidak baik, dan hukumannya yang akan didapat kalau tetap berbuat demikian, tapi hal ini tetap saja tidak bisa dilakukan sekali terus menerus dan berulang kali sampai ia sadar dari kesalahannya”. Hal yang paling efektif dalam membina akhlakul karimah siswa dilakukannya lalu kita ceritakan efek dari kesalahan yang dilakukannya sehingga ia akan sadar atas kesalahannya dan berubah menjadi anak yang berperilaku baik.”¹⁰⁷

Dari hasil wawancara di atas yang didapat peneliti di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa dengan bercerita merupakan salah satu metode atau cara yang dapat digunakan dalam membina akhlak siswa, dengan bercerita akan membuat siswa meluapkan semua isi hatinya dan akan menimbulkan perasaan bahwa siswa dihargai dan ada yang memperdulikannya, selain itu juga dengan bercerita dapat mendekatkan hubungan antara guru dan siswa sehingga dalam membina akhlak siswa tidak akan terasa begitu sulit.

g. Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Dalam pemberian penghargaan guru PAI akan memberikan penghargaan berupa hadiah, sedangkan pemberian hukuman berupa teguran bagi siswa yang kurang baik dalam melakukan perbuatan. Sebagaimana wawancara berikut:

Dalam hal ini menyatakan bahwa Saodah mengatakan:

“Untuk membina akhlak yang baik maka diperlukan kesabaran yang ekstra. Mendidik anak dengan sabar, pengulangan, dan memberikan penghargaan dan hukuman untuk anak-anak sehingga pendidikan dan pembinaan akhlak yang kita tanamkan membekas dalam hati mereka.”¹⁰⁸

Hal yang serupa dikatakan Saodah mengenai pembinaan akhlakul karimah siswa di MIN Sibuhuan ini juga terkadang dengan memberi penghargaan dan hukuman bagi siswa-siswinya

¹⁰⁷Resky Juniana Hasibuan, Guru Bidang Study, Wawancara, (Kamis, 18 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹⁰⁸Saodah, Guru Fiqh, Wawancara, (Selasa, 23 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

agar terbentuk akhlakul karimah siswa yang diinginkan.¹⁰⁹ Hasnah menggunakan metode yang sama dalam membina akhlakul karimah siswa di MIN Sibuhuan dalam wawancaranya:

“Saya pribadi dalam membina akhlak siswa lebih sering memberikan hadiah jika Ia melakukan hal baik dan memberikan hukuman jika siswa melakukan hal buruk, misalnya siswa tidak mengerjakan PR, ya berarti saya harus menghukumnya agar akhlaknya dan sikapnya menjadi lebih baik lagi, dan siswa lebih bertanggungjawab dengan tugas yang diberikannya. Dan andaipun ada siswa yang berprestasi dalam ulangan saya pun akan memberikan hadiah kepadanya, ya hadiahkan tidak selalu uang, bisa juga dengan pujian.”¹¹⁰

Sama halnya dengan pernyataan Saodah mengenai pembinaan akhlak melalui metode memberi penghargaan dan hukuman, Nur Hasni juga menuturkan hal yang sama yang biasanya melakukan metode yang sama untuk membina akhlakul karimah siswa disekolah melalui wawancaranya:

“Kalau saya pribadi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak siswa, saya membiasakan siswa untuk melakukan akhlak yang baik dengan selalu memberikan PR kepada siswa dan menyuruh mengerjakannya di rumah, jika ada yang mengerjakan PR disekolah saya meminta mereka untuk maju sendiri kedepan kelas dan langsung beristigfar 100 kali dan kemudian saya akan memberikan hadiah sebuah pena karena mereka sudah berani berkata jujur, kemudian pena yang saya berikan itu mereka gunakan untuk menulis kesalahannya. Memang hal ini saya rasa agak sedikit sulit dilakukan tapi dengan metode seperti ini maka anak akan terbiasa berkata jujur, selain itu jika diketahui ada yang berbohong maka saya akan menerapkan hukuman menyuruh anak tersebut berkeliling sekolah dan meminta maaf atas kebohongan yang ia lakukan sehingga akan menimbulkan efek malu jika Ia melakukannya berulang- ulang kali.”¹¹¹

Pemberian hukuman kepada siswa tidak hanya pengerjaan

¹⁰⁹Peneliti, “Observasi”, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹¹⁰Hasnah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹¹¹Nur Hasni Dalimunte, Guru Al-Qur’an Hadis, Wawancara, (Sabtu, 20 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

tugas sekolah, akan tetapi hal tersebut berlaku pada pelaksanaan sholat 5 waktu, sebagaimana ungkapan Hasnah, sebagai berikut:

“Guru PAI selalu mengingatkan para siswa dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, dengan kondisi yang berbeda-beda juga. Untuk selalu menjaga sholat wajib 5 waktu, cara itu kita lakukan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah.”¹¹²

Hal senada juga disampaikan oleh Awaluddin Harahap, sebagai berikut:

“Untuk teguran jika sifatnya sudah berat biasanya para orang tua itu cerita ke guru, kemudian guru mendatangi rumahnya tapi terkadang hanya melalui WhatsApp saja. Jadi pantauan orang tua lebih utama di masa pandemi seperti ini”.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa teguran yang diberikan guru PAI dalam Membimbing di waktu pandemi Covid-19 untuk mewujudkan peserta didik agar melakukan perbuatan yang baik adalah dengan mengingatkan para siswa untuk selalu menjaga sholat wajib 5 waktu, jika ada siswa yang lupa dan tidak melaksanakan sholat wajib guru akan memberi teguran jika sifatnya sudah berat biasanya para orang tua itu cerita ke guru, kemudian guru mendatangi rumahnya tapi terkadang hanya melalui daring dengan memanfaatkan aplikasi Whatsapp. Dengan adanya *reward* and *punishment* dapat membentuk dan membina akhlakul karimah.

2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada masa Covid-19 MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Dalam sebuah proses yang dilakukan tidak semuanya dapat berjalan secara sempurna tak terkecuali upaya dalam membina akhlak

¹¹²Hasnah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹¹³Awaluddin harahap, Kepala Sekolah, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

siswa di MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, tentunya terdapat kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam terutama pada masa pandemi covid-19. Secara umum kendala yang ditemui dalam penanaman akhlakul karimah siswa MIN sibuhuan pada masa pandemi diantaranya terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, kurangnya minat dan kesadaran siswa, kurang sarana dan prasarana, dan adanya pengaruh tayangan televisi.¹¹⁴ Berikut penjelasan kendala pembinaan akhlak siswa MIN Sibuhuan:

a. Terbatasnya Pengawasan dari Pihak Madrasah

Pihak sekolah tidak bisa memantau atau mengawasi kondisi siswa diluar madrasah pada saat masa pandemi. Selain itu guru tidak mengetahui baik buruknya lingkungan tempat tinggal siswa terutama sekali keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru MIN Sibuhuan:

“Karena orang tua siswa banyak yang berprofesi sebagai petani, sehingga anak tidak bisa diawasi. Jadi menyebabkan kurang perhatian dalam penanaman akhlak. Pihak madrasah tidak bisa mengawas terlebih pada masa pandemi seperti ini”¹¹⁵.

Hal senada juga diucapkan oleh Saodah:

“Karena anak berada di luar madrasah pembinaan akhlak tidak bisa diawasi, mengingat lingkungan siswa yang bermacam-macam, dan kebanyakan wali murid banyak yang kerja diluar negeri”¹¹⁶.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan pihak madrasah melakukan pengawasan terhadap siswa disebabkan masa pandemi yang seluruh aktivitas dinilai dari online, selain itu, banyaknya terdapat profesi orang tua sebagai petani sehingga mempengaruhi pembinaan akhlak siswa. Hal ini

¹¹⁴Peneliti, “*Observasi*”, (Senin, 15 Februari 2021, Pukul 09:00-12:00 WIB).

¹¹⁵Awaluddin Harahap, Kepala MIN Sibuhuan, Wawancara, (Senin, 15 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹¹⁶Saodah, Guru Fiqh, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

disebabkan dengan kesibukan orang tua mencari nafkah sehingga tidak dapat mendampingi siswa pada pembelajaran daring.

b. Kurangnya Minat dan Kesadaran Siswa

Permasalahan utama yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terutama di masa pandemi adalah tentang persoalan minat dan kesadaran dari seseorang. Masa pandemi ini, seorang anak cenderung akan memilih hal-hal yang menyenangkan meski itu buruk, daripada hal-hal yang membosankan padahal itu baik untuk mereka. Contoh sederhana adalah ketika di rumah, seorang siswa akan memilih bermain dan tongkrong bersama dengan teman-temannya. Padahal hal itu belum tentu baik untuk mereka. Ada kegiatan lain yang sebenarnya bermanfaat untuk mereka. Membaca buku membantu orang tua, tadarus Al-Quran, atau sholat dhuha. Tetapi hal ini adalah sangat membosankan. Ini menjadi tugas bagi semua orang baik guru ataupun orang tua. Bagaimana di masa pandemi covid-19 ini hal yang membosankan itu menjadi sesuatu yang asyik dan menyenangkan. Sehingga nantinya anak akan dengan sendirinya meninggalkan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat.

Yasir mengungkapkan:

“Mungkin, kurang adanya kesadaran dari anak itu sendiri pak. Karena karakter dan latar belakang anak juga kan berbeda-beda, kita harus benar-benar mendalami karakteristik setiap peserta didik, dengan begitu kita akan mengetahui cara belajarnya”¹¹⁷

Rusdiana mengatakan:

“Semua orang tua pasti mengeluhkan tentang belajar anak mereka di tengah masa pandemi ini, akan tetapi kekhawatiran yang lebih besar ialah moral dan perilaku anak kami tidak semakin menentu, kami tidak bisa sepenuhnya mengawasi

¹¹⁷Yasir Hamidi, Guru SKI, Wawancara, (Rabu, 17 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

mereka, dikarenakan kesibukan kami di kebun. Bagaimana sholat mereka, baca Alquranya, tugas-tugasnya disekolah.”¹¹⁸

Kesadaran siswa memang menjadi masalah yang mendasar bagi kelangsungan pembinaan akhlak ditengah masa pandemi ini. ketika anak belum menyadari akan apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dirinya. Maka pembinaan akhlak belum lah dapat maksimal dan pengawasan pun harus selalu ditingkatkan.

c. Sarana yang kurang

Guna menunjang keberhasilan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlak siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa maksimal apabila sarana dan prasarannya cukup. Namun, apabila sarana dan prasarannya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

Berikut wawancara dengan Yasir mengatakan:

“Belum sepenuhnya, tapi sebagian besar memang sudah ada. Al-Qur’an yang untuk dibaca sehari-hari sebelum jam pelajaran kita juga masih belum ada, jadi kita masih mewajibkan untuk membawa dari rumah.”¹¹⁹

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Amaluddin:

“Untuk sarana kalau saya bilang mencukupi tapi belum sepenuhnya, bisa di bilang 90% lah. Karena namanya barang dipakai pasti ada yang rusak, ada yang tidak layak pakai dan sebagainya.”¹²⁰

Sarana juga menjadi faktor penunjang pembinaan akhlak. Apabila pembinaan akhlak dilakukan dengan dengan baik akan tetapi sarana tidak mendukung. Maka hasilnya pun juga akan kurang maksimal. Berbeda dengan adanya sarana dan pembinaan yang baik

¹¹⁸Rusdiana Harahap, Orang Tua Siswa , *Wawancara*, (Rabu, 17 Februari 2021, Pukul 14.00-15.00 WIB).

¹¹⁹Yasir Hamidi, Guru SKI, *Wawancara*, (Rabu, 17 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹²⁰Amaluddin Harahap, Kepala Sekolah, *Wawancara*, (Senin, 15 Februari 2021, Pukul 14.00-15.00 WIB).

maka akan lebih optimal hasil yang akan dicapai.

d. Pengaruh Tayangan Televisi

Masa pandemi memberikan waktu yang sangat banyak bagi anak untuk menyaksikan tayangan televisi yang kurang mendidik. Hal ini merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru dan mencotoh apa yang mereka lihat:

”Sekarang ini siaran televisi sangat mempengaruhi perkembangan akhlak pada siswa, diantara program-program yang ditayangkan banyak memiliki unsur-unsur yang negatif, menampilkan kartun-kartun perkelahian, sinetron-sinetron dewasa yang tidak pantas mereka lihat di usia mereka.¹²¹

Mengurangi menonton televisi. Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi siswa MIN Sibuhuan, disini peran orang tua apabila dalam lingkungan keluarga diharapkan mendukung untuk mengurangi menonton televisi. Pihak madrasah selalu menekankan kepada siswa untuk sholat tepat waktu dan memperbanyak baca Alquran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Saodah:

“Saya menekankan agar siswa membuat jadwal aktivitas untuk sholat dan membaca Al-Qur’an.”¹²²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi siswa sehingga berdampak pada akhlak siswa.

Pada masa pandemi ini siswa MIN Sibuhuan memiliki waktu yang sangat banyak di rumah dan di lingkungan tempat tinggalnya. Pergaulan anak diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak mereka, karena ketika pergaulan mereka itu baik maka akan baik pula akhlaknya. Pengaruh dari

¹²¹Yasir Hamidi, Guru SKI, Wawancara, (Rabu, 17 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹²²Saodah, Guru Fiqh, Wawancara, (Selasa, 23 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

pergaulan itu sangat cepat, apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula terhadap diri anak dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak.

Yasir mengatakan:

“Mungkin juga faktor lingkungan, terutama di masa pandemi ini, anak-anak disibukkan dengan Handphone, warung-warung pasti ramai dengan anak-anak yang bermain handphone, sehingga lupa waktu untuk belajar dan sebagainya”.¹²³

Awaluddin menambahkan:

“PR terbesar orang tua ialah mengawasi dan membimbing belajar anak-anaknya di masa pandemi ini, memperhatikan setiap kegiatan yang dikerjakan anak-anaknya. Kemungkinan besar perubahan yang terjadi pada anak-anak itu nantinya disebabkan faktor lingkungan tempat bergaulnya.”¹²⁴

Lingkungan juga merupakan faktor yang sangat penting untuk kelangsungan pembinaan akhlak. Khususnya adalah lingkungan pergaulan. Karena secara tidak langsung anak yang berada di dalam lingkungan yang baik maka akan ikut menjadi baik. demikian pula sebaliknya.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada masa Covid-19 MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Untuk mengatasi kendala-kendala diatas, maka kepala madrasah dan guru melakukan kiat-kiat sebagai berikut:

a. Membangkitkan Minat dan Kesadaran Siswa

Guna menunjang keberhasilan guru agama Islam dalam

¹²³Yasir Hamidi, Guru SKI, Wawancara, (Rabu, 17 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹²⁴Awaluddin Harahap, Kepala Sekolah, Wawancara, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

pembinaan akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlak siswa. Para siswa Min Sibuhuan selalu diberi materi-materi yang berbau keagamaan agar kesadaran mereka dalam melakukan hal-hal yang baik, ibadah yang rajin tetap mereka lakukan.

Yasir mengungkapkan:

“kita akan siapkan beberapa bahan-bahan materi keagamaan baik dalam bentuk gambar, video atau tulisan-tulisan keagamaan oleh para ulama-ulama yang handal dan kita dikirim ke para guru bidang study dan wali kelas untuk bahan, jikalau perlu kita akan adakan kajian bersama para orang tua melalui media zoom ”.¹²⁵

Saodah menambahkan:

“saya sudah siapkan beberapa buku dan video kartun Islami yang akan saya tayangkan dan kirim ke para siswa tentang akhlak seperti kisah para rasul dan para sahabat, disamping itu saya juga akan mengirim cerita-cerita islami yang mengangkat tentang tema akhlak.”¹²⁶

Pemaparan di atas menunjukkan sikap sadar siswa harus terus dibangun agar mereka tetap pada koridor akhlak yang baik. guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam membina dan membimbing akhlak para siswa ditengah masa pandemi covid-19

b. Menjalani komunikasi dengan orang tua

Dalam melaksanakan program-program sekolah dalam pembinaan akhlak siswa MIN Sibuhun di masa pandemi covid-19 tentu saja banyak pihak yang terkait dan membantu terutama orang tua. Sebagaimana ungkapan Awaluddin bahwa:

“Kita akan adakan beberapa pertemuan dengan orang tua terkait program-program yang dilakukan sekaligus evaluasi kekurangan kelemahan yang terjadi dilapangan setiap

¹²⁵Yasir Hamidi, Guru SKI, Wawancara, (Rabu, 17 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹²⁶Saodah, Guru Fiqh, Wawancara, (Selasa, 23 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

minggunya. Sehingga betul-betul akhlak siswa MIN Sibuhuan dibina dan diperhatikan. Dalam hal ini wali kelas harus maksimal dalam pelaporan”¹²⁷.

Saodah mengatakan bahwa:

“kita akan pantau terus melalui orang tua, kita akan buat jadwal kegiatan mengaji, sholat lima waktu, sholat duha, dan lain sebagainya. Harapan kita selama masa pandemi mereka dapat terpantau dengan baik.”¹²⁸

Yasir juga menambahkan:

“kita sudah buat segala rancangan yang akan kita lakukan, kita akan buat kesibukan bagi para siswa sehingga mereka tetap berada pada koridor akhlak yang baik”¹²⁹.

Dari pemaparan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa. Manusia memang makhluk yang tidak bisa lepas dari orang lain. Manusia makhluk yang saling membutuhkan dalam segala urusan. Seperti yang telah dijelaskan di atas.

c. Kerja sama Guru dan orang Tua

Guna menunjang keberhasilan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlak siswa. Tentunya kerja sama guru dan orang tua sangat diperlukan dalam pengawasan akhlak siswa di tengah-tengah masa pandemi covid-19 ini. Akan tetapi, disebabkan karena beberapa hal, kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan orang tua kurang maksimal.

Awaluddin Harahap mengatakan:

“Kami selaku pihak Madrasah tidak menginginkan sesuatu yang buruk terjadi pada anak didik kami. Masa pandemi ini adalah masa yang terberat bagi dunia pendidikan. Bagaimana meningkatkan semangat belajar dan menjaga siswa dari kemerosotan moral. Oleh karena itu kerja sama para dewan guru dan orang tua sangat dibutuhkan. Waktu merupakan

¹²⁷Awaluddin Harahap, Kepala Sekolah, *Wawancara*, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹²⁸Saodah, Guru Fiqh, *Wawancara*, (Selasa, 23 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB)

¹²⁹Yasir Hamidi, Guru SKI, *Wawancara*, (Rabu, 17 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

kendala bagi guru dan orang tua untuk melakukan musyawarah dan melaksanakan program-program pembinaan akhlak dari Madrasah.¹³⁰

“Upaya menangani kendala yang dihadapi terutama pada masa pandemi ini para wali kelas dan guru bidang study untuk selalu memberikan pendidikan kesadaran, memberikan nasihat, arahan dan tauladan agar siswa senantiasa berbuat baik dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya melalui gambar, video-video tentang akhlak atau dengan mengirim tulisan-tulisan para ulama-ulama melalui media *whatssap*.”¹³¹

Saodah juga menambahkan:

”Dalam proses pembelajaran daring online ini anak-anak terus selalu diingatkan tentang menyadari pentingnya akhlakul karimah, membuat jadwal perbuatan baik apakah yang mereka lakukan setiap hari, hal ini tentu sangat membantu para orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya dirumah.”¹³²

Hal senada juga disampaikan oleh Hasnah:

“Kerjasama dengan berbagi pihak yang terkiat dengan siswa menentukan berhasilnya pembinaan akhlakul karimah.”¹³³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwasannya guru selalu berusaha berkerjasama dengan berbagai pihak ditengah masa pandemi covid-19 ini agar siswa dapat ditata dan diatur dengan baik. Guru mengedepankan pendidikan akhlak karena agar dilingkungan masyarakat para siswa dihargai dan dimuliakan oleh masyarakat.

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kendala-kendala di atas, solusi dari permasalahan yang dilakukan guru dalam penanaman akhlakul karimah siswa di masa pandemi covid-19.

¹³⁰Awaluddin Harahap, Kepala Sekolah, *Wawancara*, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹³¹Awaluddin Harahap, Kepala Sekolah, *Wawancara*, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹³²Saodah, Guru Fiqh, *Wawancara*, (Selasa, 23 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

¹³³Hasnah, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, (Selasa, 16 Februari 2021, Pukul 10.00-12.00 WIB).

C. Pembahasan

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada masa Covid-19 MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawa

Berangkat dari konsep operasional, pendidikan Islam adalah transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik (guru) mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Guru agama atau pendidik merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.

Dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, perilaku dan sebagainya. Dalam pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain

kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak. Dalam hal pembentukan akhlak pada siswa, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul. Oleh karena itu, madrasah dapat dijadikan kondisi yang memungkinkan terjadinya oerkembangan atau keterlambatan suatu proses penyesuaian diri dan perkembangan akhlak peserta didik. Pada umumnya, madrasah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan akhlak peserta didik. Apalagi bagi peserta didik, seringkali figur guru umum dan guru Pendidikan Agama Islam sangat disegani, dikagumi, dan dituruti. Tidak jarang peserta didik lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh guru atau guru agama daripada orang tuanya. Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan madrasah yang diciptakan oleh guru atau guru Pendidikan Agama Islam dalam interkasi pendidikannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak pada peserta didik. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa upaya agar peserta didik dapat melakukan perkembangan akhlak yang baik atau terpuji (akhlakul karimah).

Guru agama atau pendidik merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran

kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.

Dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, perilaku dan sebagainya.

Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak. Dalam hal pembentukan akhlak pada siswa, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasar emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul.

Pembinaan akhlak merupakan prioritas utama dalam pendidikan karena harapan terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus generasi bangsa yang Islami. Cerminan akhlak yang baik dapat dilihat dari aktifitas ibadah dan tutur kata serta perilaku seseorang. Semakin baik akhlak seseorang maka akan terlihat pula semakin tinggi semangatnya dalam beribadah dan semakin terarah perilakunya. Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akhlak siswa MIN Sibuhuan, pembinaan akhlak harus didukung dengan fasilitas yang

memadai. Sehingga di kemudian hari akhlak siswa dapat menerapkan apa yang ia dapatkan di sekolah ke dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of head*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai (*transfer of heart*) agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa menghubungkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Ketika nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar tertanam dalam jiwa siswa. Maka akan tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Untuk dapat mewujudkannya, maka guru pendidikan agama Islam harus mempunyai metode yang jitu dalam pembinaan akhlak siswa. Karena dengan menggunakan metode yang tepat maka upaya-upaya yang guru lakukan akan membuahkan hasil maksimal seperti yang diharapkan.

Melihat fenomena saat ini, dimana seluruh instansi pendidikan diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring, hal ini disebabkan karena adanya wabah yang dapat menyebabkan kerugian yang besar pada seluruh manusia, adapun wabah itu disebut dengan covid-19. Pembelajaran yang dilakukan secara daring ternyata dapat mengurangi guru dalam penyampaian materi dan pembinaan akhlak, hal ini tentu karena keterbatasan waktu yang diberikan kepada setiap guru mata pelajaran. Dengan keterbatasan waktu sehingga para orang tua siswa merasa rendahnya hasil belajar terkhusus pada akhlak anak-anak. Rendahnya hasil belajar disebabkan anak dituntut untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Pembelajaran yang dilakukan secara daring ternyata berdampak negatif pada anak, hal ini disebabkan anak lebih menyibukkan diri dengan bermain, menonton video melalui gadget pada saat di luar proses pembelajaran, sehingga orang tua mengharapkan kepada guru terkhusus guru pendidikan agama Islam agar dapat memperbaiki kembali akhlak anak-anak yang pada sebelumnya akhlak anak-anak sangat baik dengan berbagai kegiatan

yang dilakukan setiap pembelajaran tatap muka berlangsung. Berdasarkan pernyataan di atas sehingga guru agama Islam melakukan upaya dalam membina akhlak anak terkhusus pada siswa MIN Sibuhua. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam membina akhlak siswa MIN Sibuhuan sebagai berikut:

a. Proses Pembelajaran

Pada masa pandemi *Covid-19* proses pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat proses pembelajaran dilakukan dirumah, maka jenis pendidikan ada dua macam pertama formal dan informal. Hal ini selaras dengan pernyataan Iin Purnamasari pendidikan informal adalah inisiatif masyarakat yang biasanya lebih tidak terstruktur, dalam masyarakat telah diatur dalam regulasi pemerintah dan dapat dijalankan di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang mendukung guru PAI dalam mendidik di waktu pandemi *Covid-19* untuk mewujudkan peserta didik agar melakukan perbuatan yang baik pertama adalah dengan peran orang tua atau wali murid, Kedua teknologi kecanggihan teknologi yang sekarang mempermudah guru dalam memantau siswa dan yang ketiga adalah sosial media (sosmed) juga membantu dalam memantau perkembangan akhlak siswa.

Dalam pembinaan akhlakul karimah di waktu pandemi *Covid-19*, materi yang diajarkan oleh guru adalah materi terdapat dalam silabus pelajaran PAI. Walaupun keadaan yang sekarang memaksa guru PAI tidak dapat bertatap muka langsung dengan siswa, akan tetapi dengan peran dan pengalaman guru guru PAI MIN Sibuhuan dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi, proses pembelajaran dan pembentukan akhlakul karimah dipermudah. Berdasarkan pemaparan tersebut berkesinambungan dengan ungkapan Slameto Kompri penyampaian materi pembelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar

sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.¹³⁴

Sedangkan dalam proses menilai Guru PAI MIN Sibuhundalam menilai proses pembelajaran siswa di waktu pandemi *Covid-19* dengan menggunakan aplikasi *Google Form*. Akan tetapi yang dinilai guru kedisiplinan mereka dalam mengumpulkan tugas dan lewat respon mereka. Dalam aplikasi pembelajaran rata-rata nilai sudah muncul tanpa harus, seorang guru untuk mengoreksi tugas dari siswa-siwanya. Akan tetapi seorang guru PAI MIN Sibuhuanbukan menilai dari aplikasi tersebut, guru lebih menilai dari sisi kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas dan respon siswa terhadap tugas.

b. Pembiasaan

Untuk mencapai terwujudnya akhlak yang baik pada diri anak maka pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan berbagai cara salah satunya pembinaan akhlak melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan. Pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan dijelaskan Allah dalam firmanNya

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿١﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٢﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٣﴾
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٤﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan

¹³⁴Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Yogyakarta: Media aAkademi, 2017), hlm. 215.

pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah siswa mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

Proses pembinaan akhlakul karimah atau akhlak yang baik tanpa diikuti dan didukung dengan metode pembiasaan pada paraktiknya maka hanya sebuah angan-angan belaka, karena pembiasaan dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak sangat dibutuhkan dan merupakan contoh yang mendorong agar mampu langsung mempraktikannya sehingga terbiasa melakukannya.

Pembiasaan merupakan suatu cara yang sangat efektif yang diterapkan dalam membina akhlak, karena pembiasaan ini diyakini sebagai salah satu metode yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian akhlak anak dan pembentukan sikap beragama. Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat dengan mudah menunaikannya tanpa terlalu payah dan tanpa kehilangan tenaga. Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran menggunakan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik untuk memusatkan perhatian dan pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan.

Dalam manhaj Islam membina akhlak anak-anak haruslah berpegang pada dua hal yang sangat mendasar, yaitu pertama sisi teoritis yang disampaikan lewat proses penyampaian langsung, kedua melalui sisi praktis yang terwujud dalam penerapan nilai-nilai kehidupan sehari-hari (pembiasaan).

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, akan berdampak besar

terhadap kepribadian atau akhlak mereka ketika telah dewasa. Sebab pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan akan menjadi kebiasaan yang tidak akan dapat diubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak seorang anak.

Pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam atau beribadah, membina hubungan atau menjalin interaksi yang harmonis, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan orangtua agar perilaku anak yang tercela dapat dikendalikan. An-Nahlawi menyatakan bahwa metode pendidikan dan pembinaan akhlak yang perlu diterapkan oleh orangtua dalam kehidupan keluarga, dan dari sekian banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah metode pembiasaan. Jika metode ini dilaksanakan akan menguatkan karakter mulia (*character building*) anak.

Berkenaan mengenai pembinaan akhlak melalui pembiasaan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat dan memiliki akhlak yang buruk, sebaliknya. Jika manusia hendak memiliki akhlakul karimah maka perlu dilakukan pembiasaan melalui hal-hal yang baik.¹³⁵

Metode pembiasaan yang dilakukan dalam membina akhlakul karimah siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan melakukan perbuatan baik salah satunya dengan membaca Al-Qur'an. Dengan membaca Al-Qur'an anak akan terbiasa untuk membaca ayat Al-Qur'an sedikit banyaknya siswa sudah terbiasa melakukannya disekolah setiap hari, kalau kebiasaan itu dilakukan setiap hari maka

¹³⁵Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 141.

akan jadi suatu hal yang terbiasa dilakukan, jadi kalau siswa tidak membaca Al-Qur'an di rumah siswa mengalami perasaan yang berbeda. Pernyataan Ibu Roziah tersebut diperkuat oleh pernyataan Mutia Zahra yang menyampaikan bahwa siswa MIN Sibuhuan sudah terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum belajar, jadi kalau tidak membaca Qur'an akan merasakan perasaan yang berbeda ketika belajar, menurut Mutia zahra dengan membaca Al-Qur'an mereka merasakan lebih tenang dalam belajarnya, lebih konsentrasi dan lebih mudah mahami pelajaran dari gurunya.

Dalam hal ini metode melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca tulisan arabnya sampai selesai (khatam) dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Naas dan diulang-ulang serta dibaguskan suaranya akan tetapi harus dipahami dan dimengerti isi kandungannya serta mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari agar hidup kita tidak dimurkai oleh Allah SWT.

Pengaruh dan manfaat pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus akan memberikan kepuasan bagi akal, sebagai obat penawar dalam segala kondisi, menghibur dikala gundah bagi yang membacanya. Mereka yang terbiasa membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an secara psikologi akan merasakan ketenangan dan ketentraman yang luar biasa sehingga dalam menjalani kehidupannya Ia akan menjadi pribadi yang tenang dan cerdas dalam melihat serta menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang tengah dihadapi.

Dalam membangun pembiasaan guru MIN Sibuhuan melakukannya dengan:

- 1) Membiasakan siswa untuk membaca Al Quran sebelum jam pelajaran dimulai baik tatap muka maupun secara daring.
Membiasakan seluruh siswa untuk sholat berjamaah, yaitu dengan mengadakan sholat berjamaah di rumah atau di mesjid terdekat

pada masa pembelajaran daribg sedangkan pada saat pembelajaran secara tatap muka sholat berjama'ah dilaksanakan di musholla.

- 2) Membiasakan untuk bersodaqoh, yaitu dengan cara mengadakan infaq setiap hari jumat yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran pertama dimulai di kelas masing- masing. Sedangkan pada saat pembelajaran daring guru mengarahkan siswa untuk berinfaq setiap jum'at dengan dampingan orang tua.
- 3) Membiasakan berdo'a setiap sebelum melakukan pekerjaan, yaitu dengan mengadakan do'a bersama setiap hari sebelum pelajaran dimulai.

Pembiasaan dengan membaca Al Quran sebelum pelajaran adalah bertujuan mengajarkan kepada siswa untuk mengenal Al Quran. Serta mengamalkan isi yang terkandung dalam Al Quran. Sekaligus untuk mengontrol sejauh mana siswa dapat membaca Al Quran.

Pembiasaan sholat jamaah dimaksudkan untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya sholat berjamaah. Karena sholat sejatinya adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Infaq yang dilakukan setiap hari jumat adalah bertujuan untuk membentuk siswa yang peduli terhadap sesama. Serta mau berbagi dengan orang lain. Serta menciptakan rasa syukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

c. Keteladanan

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dengan melihat dan meniru. Agar seorang anak meniru sesuatu yang baik dari orang tua, guru ataupun orang yang dianggap idola, menjadi kemestian mereka semua harus menjadikan dirinya sebagai *uswatun hasanah* dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur

serta akhlak yang mulia. Dengan demikian pentingnya keteladanan dalam mendidik akhlak mulia anak, sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan akhlak mulia seseorang.

Sebagaimana Allah juga memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa kita jadikan suri tauladan dalam kehidupan atau peringatan agar tidak menirunya, seperti firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab seorang guru tidaklah terbatas dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, akan tetapi seorang guru juga bertugas untuk mengembangkan pikiran, melatih anak didiknya secara fisik dan juga jiwa sosialnya. Seorang guru adalah sebagai contoh terhadap siswa. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya siswa. Jika seorang guru mempunyai sifat jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka dalam diri siswa akan tumbuh sifat kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika guru adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Keteladanan yang diperlihatkan di MIN Sibuhuan yaitu:

1) Dalam hal kedisiplinan, seorang guru akan masuk sekolah dan

mengisi presensi sebelum pukul 07:00 pagi. Sedangkan dalam pembelajaran daring sebelum pukul 07:00 guru juga sudah mengisi presensi secara online. Hal ini dilakukan untuk menjadi contoh bagi siswa agar tidak ada yang mengisi presensi terlambat.

- 2) Dalam hal ibadah, seorang guru Pendidikan Agama Islam walaupun tidak memerintahkan siswa untuk sholat dhuha, akan tetapi mereka melaksanakannya di rumah bersama orang tua dan apabila di sekolah maka akan dilaksanakan secara berjama'ah di mushollah sekolah. Hal ini agar perbuatannya itu bisa ditiru oleh siswa.
- 3) Perilaku dan sopan santun, selama di sekolah seorang guru laki-laki maupun perempuan berpakaian bertutur kata sopan layaknya seorang guru. Hal ini dilakukan agar siswa menirukan dan tidak mengeluarkan bajunya saat di sekolah.

Teladan memang program pendidikan yang sangat efektif. Karena siswa akan melihat seorang guru bukan hanya dari tutur katanya saja. Akan tetapi tingkah laku akan menjadi pertimbangan. Jika seorang guru memerintahkan untuk sholat dhuha, tetapi ia sendiri tidak pernah melakukan maka perintahnya hanya menjadi omongan yang didengar siswa, bukan untuk dilaksanakan.

d. Kasih Sayang

Cara menanamkan akhlakul karimah dengan kasih sayang adalah hal yang esensial. Dengan kasih dan sayang menyebabkan terlahirnya rasa aman dan nyaman, baik secara jasmani ataupun rohani dan menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan manusia. Memberikan kasih sayang merupakan metode yang sangat efektif dan mempengaruhi proses pembinaan akhlak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan motivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan dan kedamaian pada anak-anak yang nakal sekalipun.

Begitu penting peran kasih sayang dalam mengembangkan ruh akhlak mulia bagi anak-anak. Baik buruknya perilaku anak bergantung sejauh mana kasih sayang yang diterimanya. Kondisi keluarga yang memberikan kasih sayang dan perhatian akan melahirkan anak dengan kepribadian yang mulia, suka mencintai orang lain, berperilaku yang baik di masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Murhayani yang menyatakan bahwa “membentuk dan membina akhlak anak dapat dilakukan dengan cara melakukan pendekatan, kita memposisikan dirinya layaknya sebagai seorang anak sekaligus sahabat bagi kita. Dengan itu, maka semua nasehat atau arahan akan mudah di terima oleh anak”. Dan menurut Warsiyem Suati, “tidak semua kesalahan yang dilakukan oleh anak, direspon dengan cara memberikan hukuman kekerasan seperti memukul, menghardik atau memarahi, anak malah akan memberontak dan bisa saja melakukan tindakan-tindakan yang negatif. Dengan penuh kasih sayang, tutur kata yang lembut, diberikan nasihat serta arahan kepada anak, malah akan menyentuh hatinya untuk selalu berperilaku yang baik”.

Sehubungan dengan tersebut, Nasya Putri Abadi selaku siswi kelas V juga mengatakan bahwa, guru yang mengajar dan mendidiknya dengan penuh rasa kasih sayang, jika melakukan kesalahan, gurunya tidak langsung memarahi atau bertindak kekerasan, namun dengan melakukan pendekatan, menayakan alasan mengapa melakukan kesalahan tersebut dan memberikan pengarahan serta nasihat. Dengan ini, anak akan mudah menerima dan tidak melakukan kesalahan yang sama.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengajar, mendidik, membina akhlak siswa untuk memiliki akhlakul karimah maka kita sebagai guru harus mendidiknya dengan kasih sayang, menepatkan posisi guru layaknya sebagai orangtua pengganti disekolah sekaligus

sahabat untuk tempat siswa berbagi masalahnya, ketika siswa merasa bahwa gurunya memberikan kasih sayang yang tulus maka siswa akan memiliki rasa nyaman disekolah sehingga dengan mudah mampu membina dan mengarahkan akhlak siswa menjadi lebih baik lagi, dengan kasih sayang, lemah lembut dan tanpa tindak kekerasan siswa merasa bahwa gurunya mengerti kondisinya dan melakukan hal-hal seperti nasehat, hukuman yang mendidik adaah rasa sayang guru terhadapnya.

e. Nasihat

Abudin Nata menegaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan nasihat sebagai salah satu metode menyampaikan suatu ajaran. Salah satu menanamkan akhlakul karimah yang baik pada anak melalui nasihat yang diberikan ketika anak melakukan kesalahan. Menasehati tentunya dengan bahasa yang bijak dan menghilangkan kesan memaksa serta mengatur.

Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan. Bila kita buka di dalam Al-Qur'an, kita akan banyak menemukan metode nasihat dalam membina dan mengarahkan pembentukan akhlak yang baik pada diri manusia, yakni nasihat yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Shaleh yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah SWT.

Nabi Ibrahim yang menasehati ayahnya agar menyembah Allah SWT dan tidak lagi membuat patung. Begitu pula Al-Qur'an mengisahkan Luqman memberi nasehat pada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua serta melakukan hal-hal yang terpuji seperti yang terdapat dalam surat Luqman yang berbunyi :

Seperti yang dikemukakan oleh Latifah di atas, sudah seharusnya siswa selalu diberikan nasihat, dengan cara memberikan pandangan bagaimana dampak ketika melakukan sesuatu keburukan

dan bagaimana dampak ketika kita melakukan kebaikan. Salah satu bentuk kekhawatiran sebagai guru dan orang tua, jika siswa terpelosok dalam hal keburukan akibat lingkungan pergaulan. Beliau memberikan nasihat serta arahan agar selalu berhati-hati dalam bergaul. Dalam hal ini, Salbila RA selaku siswa kelas IVB mengatakan, orang tua dan gurunya selalu memberikan nasihat kepadanya, agar tidak mudah terpengaruh pada lingkungan atau pergaulan yang salah.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa nasehat juga merupakan salah satu kiat dalam mendidik dan membina akhlak siswa. Dengan tutur kata yang lembut, mengarahkan dengan penuh kasih sayang akan lebih menyentuh hati anak untuk selalu berperilaku yang positif.

Melalui nasihat guru dan orangtua memberikan bekal kepada siswa. Dengan memberikan arahan serta nasihat diharapkan siswa akan tumbuh rasa kesadaran untuk selalu taat pada perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya. Dan memiliki akhlak yang mulia.

f. Cerita

Membina akhlakul karimah melalui cerita merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam membentuk akhlak dan perbuatan yang baik pada anak. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia dan kehidupan anak maka mereka akan mudah memahami isi cerita tersebut. Mereka akan mendengarnya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Menurut Abudin Nata, bercerita adalah suatu cara yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan, oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik dalam mendidik dan membina akhlak anak. Adapun tujuan dari bercerita agar pembaca atau pendengar cerita

dapat diaplikasikan dalam perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat dibedakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita kita dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anaknya, seperti menunjukkan perbuatan baik dan buruk, serta ganjaran setiap perbuatan sehingga akan membentuk perbuatan akhlak yang baik atau akhlakul karimah anak.

Menurut Asnelli Ilyas, tujuan dari bercerita adalah menanamkan akhlakul karimah dan perasaan ketuhanan pada Anak dengan harapan melalui pendidikan dapat mengugah anak agar senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara di atas yang didapat peneliti di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa dengan bercerita merupakan salah satu metode atau cara yang dapat digunakan dalam membina akhlak siswa, dengan bercerita akan membuat siswa meluapkan semua isi hatinya dan akan menimbulkan perasaan bahwa siswa dihargai dan ada yang memperdulikannya, selain itu juga dengan bercerita dapat mendekatkan hubungan antara guru dan siswa sehingga dalam membina akhlak siswa tidak akan terasa begitu sulit.

g. Penghargaan dan hukuman

Dalam Islam, metode penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sangat dianjurkan dalam membina akhlakul karimah anak. Jika dikaji lebih dalam kata penghargaan (*reward*) dalam bahasa Inggris memiliki arti yang sama *tsawab* dalam bahasa Arab yaitu upaya memberikan ganjaran, pahala atau balasan terbaik terhadap seseorang yang telah melakukan kebaikan atau meraih prestasi.

Demikianlah pula kata hukuman (*punishment*) dalam bahasa Inggris memiliki makna yang sama dengan kata *iqab* dalam bahasa Arab yaitu pemberian hukuman terhadap seseorang yang melakukan kesalahan. Selain itu, Islam telah memberikan penjelasan lengkap

tentang teknik penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam upaya pembentukan akhlak anak.

Beberapa teknik penggunaan penghargaan (*reward*) atau *tsawab yang* diajarkan Islam diantaranya dengan ungkapan kata pujian, memberika hadiah, memberikan senyuman atau tepukan, dan mendo'akannya. Sedangkan teknik pemberian hukuman yang diperbolehkan dalam Islam antara lain pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang, harus berdasarkan pada alasan yang tepat, harus menimbulkan kesan dihati anak, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan terhadap anak, harus diikuti dengan pemberian maaf, harapan serta kepercayaan.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa metode *reward* and *punishment* juga bisa diterapkan untuk membentuk dan membina akhlakul karimah siswa, karena dengan *reward* and *punishment* siswa yang diterapkan secara berulang akan terbentuk akhlakul karimah yang mudah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas kaitan antara teori dengan penelitian ini ialah dengan niat dan kesiapan dapat merubah akhlak seseorang, karena niat merupakan suatu keputusan yang dilakukan seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku merupakan suatu hasil dari proses berpikir yang bersifat rasional. Proses berpikir secara rasional berarti bahwa dalam setiap upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk pembinaan akhlak harus dasar dari perilaku yang bersifat sukarela, sehingga akan terjadi proses perencanaan pengambilan keputusan dengan melakukan langkah-langkah yang diwujudkan dalam niat untuk melaksanakan perbaikan akhlak.

2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada masa Covid-19 MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

a. Terbatasnya Pengawasan dari Pihak Madrasah

Pihak sekolah tidak bisa memantau atau mengawasi kondisi siswa lebih dekat melihat kondisi fenomena, dimana seluruh proses kegiatan dilaksanakan secara daring. Selain itu guru tidak mengetahui baik buruknya lingkungan tempat tinggal siswa terutama sekali keluarga, karena pada dasarnya keluargalah yang sangat memegang peranan penting dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Namun, untuk mengatasi terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, guru pendidikan agama Islam senantiasa memberikan pendidikan kesadaran dan memberikan nasihat serta tauladan di madrasah, guna berhasilnya akhlakul karimah di madrasah.

b. Kurangnya Minat dan Kesadaran Siswa

Permasalahan utama yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah tentang persoalan minat dan kesadaran dari seseorang. seorang anak cenderung akan memilih hal-hal yang menyenangkan meski itu buruk, dari pada hal-hal yang membosankan padahal itu baik untuk mereka. Diantara kurangnya kesadaran siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan. Dalam hal kedisiplinan siswa MIN Sibuhuan terbilang cukup baik. Akan tetapi masih ada diantara siswa yang datang ke sekolah terlambat,
- 2) Keagamaan. Diantara siswa yang dengan tertib melaksanakan sholat jamaah, masih ada sebagian siswa yang membolos dan tidak melaksanakan sholat berjamaah. Dalam berinfaq sebagian siswa juga ada yang tidak mengisi infaq
- 3) Dalam sopan santun. Masih ada sebagian siswa yang kurang sopan dalam bertutur kata bahkan kata yang tidak pantas di

ucapkan seorang siswa masih sering terdengar. Dalam berpakaian ada sebagian siswa yang sengaja mengeluarkan bajunya saat di sekolah.

c. Sarana yang Kurang

Guna menunjang keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlak siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa maksimal apabila sarana dan prasarananya mencukupi, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang mencukupi maka kegiatan tidak akan berjalan dengan maksimal.

Dalam upaya membina akhlak siswa guru Pendidikan Agama Islam dalam tentu saja membutuhkan berbagai sarana dan prasarana, dan waktu yang cukup besar agar dapat mendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Namun, sarana dan prasarana yang tersedia masih kurang cukup, hal ini dapat dilihat dari keterbatasan internet pada saat pembelajaran berlangsung, terlelita masih banyak siswa yang tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru tidak dapat menilai siswa, sebagian siswa juga menggunakan gadget teman lainnya agar dapat mengirim tugas yang diberikan guru-guru MIN Sibuhuan.

d. Pengaruh Tayangan Televisi

Pengaruh media terhadap anak semakin besar, teknologi semakin canggih dan instensitasnya semakin tinggi. Dampak media Televisi pada anak dapat dilihat dari pengaruhnya dalam pembentukan perilaku Anti-sosial dan Perilaku Pro-sosial. Walaupun berbagai penelitian yang telah dilakukan belum dapat menegaskan secara pasti bahwa pembentukan perilaku penonton adalah akibat dari tontonannya, namun sudah dapat dipastikan bahwa pengaruhnya tetaplah ada. Tayangan yang sehat dan positif akan membantu dalam

proses pembentukan perilaku pro-sosial yang kemudian akan membentuk masyarakat dan generasi yang sehat dan positif.

Demikian juga sebaliknya, tayangan-tayangan yang tidak baik, tidak bermutu dan memiliki kualitas buruk, hanya akan memberikan pengaruh-pengaruh yang membentuk masyarakat yang anti-sosial. Sudah saatnya masyarakat kita menjadi masyarakat yang bijak dan cerdas dalam memilih dan menyeleksi tayangan yang ditonton, baik untuk diri kita sendiri maupun bagi anak-anak yang masih terlalu muda untuk menentukan tontonan mana yang layak atau tidak untuk mereka tonton. Sudah saatnya bagi kita untuk berfungsi menjadi penyaring dan penentu bagi perkembangan media yang ada. Dalam hal tayangan pertelevisian ini, KPI sebagai bagian dari sistem yang mengawasi tayangan-tayangan yang ada dapat berfungsi dikarenakan masukan dan peranan masyarakat yang secara aktif ikut terlibat.

Hal ini menjauhkan mereka dari pelajaran-pelajaran hidup yang penting, seperti bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya, belajar cara kompromi dan berbagi didunia yang penuh dengan orang lain.

Diantara berbagai dampak negatif tersebut, sebenarnya televisi juga memiliki sisi yang positif. Dalam hal ini, media audio visual elektronik mampu memberikan gambaran secara nyata tentang berbagai fenomena anak pada anak, lebih konkrit, lebih mudah dipahami. Dengan demikian, anak akan lebih tertarik dan terjadi peningkatan pola berpikir. Sisi positif dari menonton televisi adalah bahwa dibebberapa tayangan tertentu dapat menjadi sumber pelajaran yang membantu kita, terutama anak dan remaja untuk memahami dunia dan bahkan memperkaya ilmu yang telah didapatkan dibangku sekolah.

e. Lingkungan

Dalam lingkungan keluarga anak mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga,

bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.

Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Dengan eratnya hubungan antar keluarga ini sehingga memudahkan bagi setiap orang tua untuk menanamkan sikap dan tingkah laku setiap anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Karena orang tua dalam suatu keluarga merupakan guru yang pertama bagi anaknya. Peranan dan tanggung jawab orang tua memang besar dan harus dilaksanakan guna mengarahkan dan membimbing anaknya agar tidak tergelincir dan tersesat pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Dirumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Sifat-sifat yang baik yang diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbuatannya diusahakan supaya ditiru anaknya. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapat dilakukan oleh orang tua. Sedangkan Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dalam melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.

Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Selanjutnya Lingkungan masyarakat merupakan tempat atau seluruh kondisi baik yang berupa benda hidup dan mati serta seluruh suasana yang terjadi dalam suatu interaksi antar personal melalui sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus.

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga menjadi lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak. Ketika pergaulan lingkungan masyarakat mereka baik maka akan baik pula akhlaknya.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kamasyarakatan, dan keagamaan anak. Sehingga dalam membina akhlak anak seluruh lingkungan bertanggung jawab terhadap setiap individu maupun kelompok, terlebih pada fenomena saat ini seluruh aktivitas dinilai dari media sosial.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada masa *Covid-19* MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

a. Membangkitkan Minat dan Kesadaran Siswa

Permasalahan utama yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah tentang persoalan minat dan kesadaran dari seorang anak. Seorang anak cenderung akan memilih hal-hal yang menyenangkan meski itu buruk, daripada hal-hal yang membosankan padahal itu baik untuk mereka. Contoh sederhana adalah ketika waktu pembelajaran berlangsung, sebagian siswa ribut dan tidak mendengarkan materi yang disampaikan guru. Padahal pada saat proses pembelajaran sebagian guru dapat menilai akhlak siswa. Namun, karena pembelajaran dilakukan secara daring sehingga siswa merasa bosan.

Ini menjadi tugas bagi semua orang yang ada di lingkungan siswa, baik guru maupun orang tua.

Kesadaran siswa memang menjadi masalah yang mendasar bagi kelangsungan pembinaan akhlak pada seseorang. ketika anak belum menyadari akan apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dirinya. Maka pembinaan akhlak belum lah dapat maksimal dan pengawasan pun harus selalu ditingkatkan. Adapun upaya guru untuk meningkatkan minat dan kesadaran siswa adalah dengan membuat materi dalam bentuk gambar, video atau tulisan-tulisan keagamaan yang nantinya akan di kirim ke ruang belajar yaitu *class room*.

b. Menjalin Komunikasi dengan Orang tua

Dalam melaksanakan agenda kegiatan di sekolah tentu saja banyak pihak yang terkait dan membatu demi kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan. Maka hubungan yang baik antara semua lembaga menjadi sangat penting. Ketika semua pihak ikut terlibat maka akan meringankan pekerjaan sekaligus rasa solidaritas akan terbentuk.

Diantara komunikasi yang dilakukan MIN Sibuhuan yaitu:

- 1) Dengan orang tua siswa. Pada saat penerimaan raport di akhir semester. Melalui orang tua siswa guru menghimbau untuk lebih memperhatikan dalam pendidikan anak dirumah. Supaya terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di lingkungan keluarga.
- 2) Dengan perangkat desa, yaitu dengan bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Dengan cara mengundang perangkat desa setempat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah.
- 3) Dengan masyarakat. Menjalin kerjasama dengan masyarakat dilakukan untuk membantu mengontrol akhlak siswa ketika di

luar lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan melalui himbauan kepada masyarakat pada saat sekolah mengadakan acara keagamaan yang di buka untuk umum.

c. Kerja sama Guru dan orang Tua

Kerjasama guru dan orang tua dengan orang tua dalam penanaman akhlakul karimah siswa sangat menentukan keberhasilannya. Mengingat pandemi covid-19 anak dan orang tua sepenuhnya di rumah, hal ini disebabkan seluruh kegiatan dilaksanakan secara daring. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama guru dan orang tua agar guru mengerti kelemahan dan kekurangan siswanya dan orang tua mengerti kekurangan anaknya dari laporan guru MIN Sibuhuan. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI dengan memberikan pendidikan kesadaran, memberikan nasihat, arahan dan tauladan agar siswa senantiasa berbuat baik dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan orang tua juga diharapkan agar mengarahkan secara terus-menerus agar anak tetap melakukan perbuatan yang terpuji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina Akhlak Siswa pada masa pandemi covid-19 dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, kasih sayang, nasihat, cerita, dan penghargaan dan hukuman. Adapun upaya yang dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Proses Pembelajaran

Dalam pembinaan akhlakul karimah di waktu pandemi Covid-19, materi yang diajarkan oleh guru PAI MIN Sibuhuan adalah materi yang terdapat pada silabus pelajaran PAI yang mengacu pada ranah afektif dan psikomotorik.

b. Pembiasaan

Pembinaan akhlak dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan Guru MIN sibuhuan dengan cara selalu membiasakan berdoa'a sebelum belajar, mengucapkan salam ketika dimulainya pembelajaran dan membiasakan membaca al-qur'an ketika kelas *online* hendak dimulai.

c. Keteladanan

Guru Pendidikan Agama Islam di MIN Sibuhuan tetap memberikan teladan pada siswanya dengan cara mengajak agar giat beribadah selama di rumah.

d. Kasih Sayang

Dalam memperbaiki akhlak siswa MIN Sibuhuan, Guru pendidikan agama islam memiliki kasih sayang dan kesabaran yang sangat tinggi dalam mengingatkan siswanya ketika berbuat salah.

e. Nasihat

Nasihat merupakan salah satu kiat dalam mendidik dan membina akhlak siswa. Para guru MIN Sibuhuan memberikan Nasehat terhadap siswanya melalui kata-kata motivasi dan nasehat yang mendidik yang dikirim melalui pesan *whatsapp*.

f. Cerita

Bercerita merupakan salah satu metode atau cara yang dapat digunakan dalam membina akhlak siswa, dengan bercerita akan membuat siswa meluapkan semua isi hatinya.

g. Penghargaan dan Hukuman

Metode *reward* and *punishment* diterapkan Guru MIN Sibuhuan untuk membentuk dan membina *akhlakul karimah* siswa, karena dengan *reward* and *punishment* siswa yang diterapkan secara berulang akan terbentuk akhlakul karimah yang mudah dilakukan.

2. Kendala dalam pembinaan akhlak siswa pada masa pandemi covid-19 adalah:

a. Terbatasnya Pengawasan dari Pihak Madrasah

Akibat dari terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, guru pendidikan agama Islam senantiasa memberikan pendidikan kesadaran dan memberikan nasihat serta tauladan di madrasah, guna berhasilnya akhlakul karimah di madrasah.

b. Kurangnya Minat dan Kesadaran Siswa

Seorang anak cenderung akan memilih hal-hal yang menyenangkan meski itu buruk, dari pada hal-hal yang membosankan padahal itu baik untuk mereka. Diantara kurangnya kesadaran siswa mengenai kedisiplinan, keagamaan dan sopan santun.

c. Sarana yang Kurang

Sarana dan prasarana yang tidak mendukung, dapat dilihat dari keterbatasan internet pada saat pembelajaran berlangsung, bahkan sebagian siswa juga menggunakan gadget teman lainnya agar dapat mengirim tugas yang diberikan guru-guru MIN Sibuhuan.

d. Pengaruh Tayangan Televisi

Tayangan yang sehat dan positif akan membantu dalam proses pembentukan perilaku pro-sosial yang kemudian akan membentuk masyarakat dan generasi yang sehat dan positif. Demikian juga sebaliknya

e. Lingkungan

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kamasyarakatan, dan keagamaan anak

3. Solusi dalam pembinaan akhlak pada masa pandemi covid-19 adalah:

a. Membangkitkan Minat dan Kesadaran Siswa

Dalam meningkatkan minat dan kesadaran siswa, guru pendidikan agama Islam dapat membuat materi dalam bentuk gambar, video atau tulisan-tulisan keagamaan yang nantinya akan di kirim ke ruang belajar yaitu *class room*.

b. Menjalin Komunikasi dengan Orang tua

Dalam melaksanakan agenda kegiatan di sekolah tentu saja banyak pihak yang terkait dan membantu demi kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan. Maka hubungan yang baik antara semua lembaga menjadi sangat penting. Ketika semua pihak ikut terlibat maka akan meringankan pekerjaan sekaligus rasa solidaritas akan terbentuk.

c. Kerja sama Guru dan orang Tua

Kerjasama guru dan orang tua dengan orang tua dalam penanaman akhlakul karimah siswa sangat menentukan keberhasilannya. Mengingat pandemi covid-19 anak dan orang tua sepenuhnya di rumah, hal ini disebabkan seluruh kegiatan dilaksanakan secara daring. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama guru dan orang tua agar guru mengerti kelemahan dan kekurangan siswanya dan orang tua mengerti kekurangan anaknya dari laporan guru MIN Sibuhuan.

B. Saran

Ada beberapa hal yang menjadi saran bagi beberapa pihak agar terselenggarakannya upaya-upaya yang berdampak pada akhlak para siswa, diantaranya adalah:

1. Bagi Kepala Madrasah agar bisa menambah sarana dan fasilitas agar lebih merasa nyaman dan lebih fokus ketika sedang proses pembelajaran berlangsung. Dan menambah lagi sarana berupa internet gratis agar semua siswa dapat terpantau secara keseluruhan.
2. Bagi guru PAI diharapkan berperan lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar dan membimbing siswa guna mengurangi rasa malas dan jenuh atau bosan siswa dalam belajar.
3. Bagi semua orang tua siswa agar tetap mendampingi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, orang tua juga diharapkan tetap memperhatikan kegiatan anak-anak selama di rumah, dan tetap mengawasi pertemanan setiap anak-anak demi keberlangsungan dalam membina akhlak.
4. Bagi siswa MIN Sibuhuan agar lebih semangat belajar melihat kondisi pembelajaran dilakukan secara daring sehingga guru tidak dapat melakukan penilaian secara maksimal.
5. Bagi masyarakat untuk lebih berkoordinasi dan berkomunikasi antara pihak madrasah dan orang tua demi berjalannya pembinaan akhlak anak.
6. Bagi peneliti yang lain, diharapkan menggunakan teknik pengumpulan data dengan keseluruhan yakni teknik wawancara dan observasi. Sebagaimana pengumpulan data pada penelitian ini hanya mengandalkan wawancara dan tidak dapat melaksanakan observasi secara maksimal. Hal ini disebabkan karena kondisi yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi karena pada saat penelitian berlangsung sedang terjadinya covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2016.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2010.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group. 2016.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1984.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1984.

Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Propinsi Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi. 2004.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: UGM Press. 1999.

Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang. 2008.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Ilyas, Yunandar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI. 2007.

Imam Suprayogo dan Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.

Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global PustakaUtama, 2001.

Jogiyanto. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Publisher. 2007

Kompri. *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Mulya Sarana. 2016.

Mubarak, Zakky, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok: Lembaga Penerbit FE UI. 2008.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2008.

Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi dan Informasi dan Komunikasi*. Bandung: CV. Alfabetha. 2009.

Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.

Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.

Rafiq, Arif Ainur. *Sistematika Psikologi Perkembangan Islam*. Surabaya: Arkola. 2005.

Razak, Nasarudin. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif. 2002.

Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2007.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Amzah. 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia. No.14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen.

Widodo dan Utami. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2018.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta : Toha Putra. 2005.

Ya'cub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro. 2008.

Yulis, Rama. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2000.

Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

B. Jurnal

Adityo Susilo, dkk., ‘*Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*’, *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 2020.

Aris Priyanto, “*Peran Penting Akhlak dalam Pembelajaran Daring*”. *Education and Development*. Vol. 8. No. 4. 2020

Eman Supriatna, ‘*Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam*’, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 2020.

Mukharom dan Havis Aravik, ‘*Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menenggulangi Coronavirus Covid-19*, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 2020.

Nurul Fatiha dan Gisela Nuwa, “*Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam*”. *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1. No. 2, 2019.

Siti Mufarochah, “*Pentingnya Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini Masa Pandemi*”. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 1, 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Juanda Sikumbang
2. NIM : 1923100310
3. Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Durian, 19 November 1981
4. Alamat : Desa Tanjung Durian, Kecamatan Barumun, Kab. Padang Lawas, Sumatera Utara.
5. E-mail : juandakumbang123@gmail.com

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama Ayah : H. Abdul Hamid Sikumbang
2. Nama Ibu : Hindun Nasution

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri Saroha Tanjung Botung tamat tahun 1990.
2. MTs Al-Mukhlisin Sibuhuan tamat tahun 1996.
3. MAN Sibuhuan, tamat tahun 1999.
4. D2 PGMI STAIN, tamat tahun 2001.
5. S1 PAI STAITA Padangsidimpuan.

D. PENGALAMAN KERJA

1. Guru MDA Jalan Mawar Padangsidimpuan tahun 2000-2002.
2. Guru Bantu Pusat di SD Negeri 304 Siparau Padangsidimpuan tahun 2001-2003.
3. Guru PNS MIN Sibuhuan Tahun 2003-2008.
4. Kepala MIN Batang Bulu Kab. Padang Lawas.

Lampiran I. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

1. Pengamatan terhadap proses pembelajaran, yang mencakup pada:
 - a. Jadwal pembelajaran secara online dan offline
 - b. Materi yang diajarkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam
 - c. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam
2. Pengamatan terhadap akhlak siswa pada masa pandemi covid-19.
 - a. Kemerossotan akhlak siswa yang terjadi pada masa covid-19.
 - b. Upaya dalam pembinaan akhlak pada pada masa covid-19.
 - c. Kendala dalam pembinaan akhlak pada pada masa covid-19.
 - d. Solusi yang diberikan untuk menghadapi kendala dalam pembinaan akhlak pada pada masa covid-19.

Lampiran II. Pedoman Wawancara

Tabel Pedoman Wawancara

No.	Jenis	Uraian
1.	Upaya pembinaan akhlak	<p>a. Bagaimana menurut Bapak/Ibu akhlak siswa sebelum pandemi covid-19?</p> <p>b. Bagaimana menurut Bapak/Ibu akhlak siswa pada masa pandemi covid-19?</p> <p>c. Apa yang menyebabkan terjadinya kemerosotan akhlak siswa?</p> <p>d. Adakah upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerosotan akhlak siswa pandemi Covid-19?</p> <p>e. Apa saja jenis pendidikan yang diberikan Bapak/Ibu pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>f. Materi apa yang diajarkan Bapak/Ibu pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>g. Apa saja metode yang digunakan Bapak/Ibu pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>h. Apa media yang digunakan Bapak/Ibu pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>i. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan nasehat kepada siswa pada masa pandemi Covid-19 agar siswa berperilaku yang baik?</p> <p>j. Nasehat apa saja yang Bapak/Ibu berikan agar siswa melakukan perbuatan yang yang baik?</p>

		<p>k. Apakah Bapak/Ibu memberikan teguran kepada siswa yang melanggar aturan pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>l. Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/Ibu pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>m. Apa saja program yang dilakukan Bapak/Ibu pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p>
2.	Kendala dalam pembinaan akhlak	<p>a. Adakah faktor penghambat selama pembelajaran daring (<i>online</i>) yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru MIN Sibuhuan?</p> <p>b. Bagaimana cara Bapak mengatasi kendala pada masa pandemi Covid-19?</p> <p>c. Adakah kendala yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa/i pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>d. Apakah Bapak/Ibu memberikan teguran kepada siswa yang melanggar aturan pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>e. Aspek apa saja yang dievaluasi Bapak/Ibu pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>f. Apa kendala Bapak/Ibu dalam melakukan evaluasi pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p>
3.	Solusi terhadap kendala dalam	a. Bagaimana proses pembelajaran

	<p>peminaan akhlak</p>	<p>yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru MIN Sibuhuan jika ada kendala melalui daring (<i>online</i>) pada masa pandemi Covid-19?</p> <p>b. Bagaimana cara Bapak mengatasi kendala pada masa pandemi Covid-19?</p> <p>c. Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kendala dalam membina akhlak siswa/i pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>d. Apa saja program yang dilakukan Bapak/Ibu pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>e. Aspek apa saja yang dievaluasi Bapak/Ibu pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p> <p>f. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengatasi kendala pada masa pandemi Covid-19 agar siswa melakukan perbuatan yang baik?</p>
--	------------------------	---

Lampiran III. Pedoman Dokumen

Pedoman Dokumen

1. Sejarah MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas
2. Profil MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas
3. Visi dan misi MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas
4. Data guru MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas
5. Data siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas
6. Data sarana dan prasarana MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Lampiran IV Dokumentasi

1. MIN Sibuhuan Padang Lawas



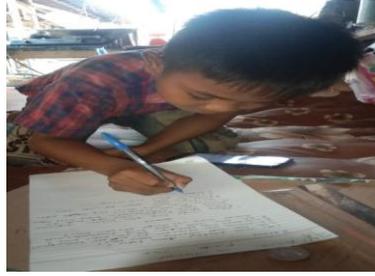
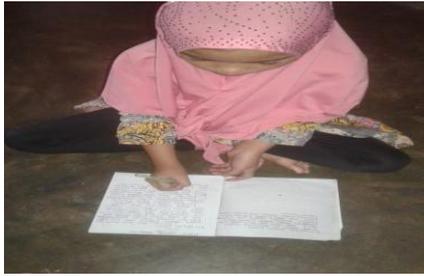
Lapangan dan Ruang-Ruangan Kelas MIN Sibuhuan

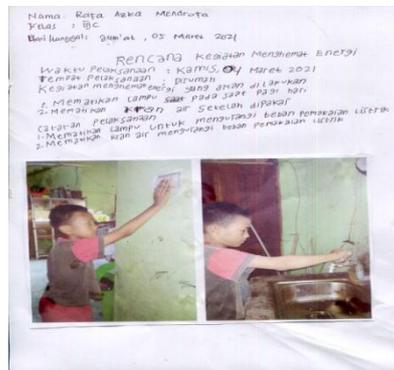


Gerbang Depan MIN Sibuhuan

2. Proses Pembelajaran Daring







3. Wawancara dengan Kepala MIN Sibuhuan



4. Wawancara dengan Guru MIN Sibuhuan



5. Wawancara dengan Siswa MIN Sibuhuan

